PERAN GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR DALAM DERADIKALISASI KEAGAMAAN DI KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh

Muhammad Ainun Najib
NIM : F52916016

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Ainun Najib

NIM : F52916016

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

DF6E9AFF130660867

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Ainun Najib

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Muhammad Ainun Najib ini telah disetujui pada tanggal 05 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. H. Suis, M.Fil.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang telah disusun oleh Muhammad Ainun Najib ini telah diuji

pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji

1. Dr. H. Khotib, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Penguji) .....
3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Penguji) .....

Surabaya, 20 Juli 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994033100 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD AINUN NAJIB
NIM : F52916016
Fakultas/Jurusan : DIRASAH ISLAMIYAH
E-mail address : najib.jenggolo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
[ ] Sekripsi [√] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR DALAM DERADIKALISASI KEAGAMAAN DI KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2018

Penulis

(Muhammad Ainun Najib)

ABSTRAK

Muhammad Ainun Najib, 2018, NIM. F52916016, *Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Deradikalisasi Keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.*

Penelitian ini mencoba menjawab dua rumusan masalah, yang pertama tentang bagaimana peran nyata yang dilakukan Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo? Kedua, apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kerja Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Wonoayu?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif (inti permasalahan di akhir) serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik induktif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data di lapangan, mereduksi data dan memverifikasi data untuk selanjutnya diambil kesimpulan data. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan yang dihasilkan oleh penulis dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam melakukan perubahan sosial kegamaan di Kecamatan Wonoayu berupaya membuat kegiatan yang berhubungan dengan anak muda dan tetap menerapkan nilai-nilai nasionalisme, kegiatan yang dilakukan sebagai sarana perubahan tersebut yaitu, membuat dan memanfaatkan media sosial berupa *website*, *facebook*, dan *instagram*, merancang program kewirausahaan yang meliputi kegiatan seminar wirausaha, mengadakan bazar, mengadakan pelatihan-pelatihan, melakukan pengkaderan di tataran cabang, anak cabang, sampai ranting, dan mengadakan kegiatan Rijalul Ansor dan ngaji kebangsaan. Di dalam pelaksanaan setiap kegiatannya, GP Ansor selalu menanamkan nilai-nilai paham *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* dan mengedepankan toleransi serta meneladani budaya yang telah ada kepada kader-kader Ansor. *Kedua*, terkait faktor pendukung dan penghambat realisasi program kerja. Karena mayoritas masyarakat Wonoayu adalah kaum Nahdliyin (Nahdlatul Ulama), mayoritas masyarakat Wonoayu sangat mendukung adanya program-program keagamaan yang dibuat oleh Gerakan Pemuda Ansor. Berkembangnya pendidikan formal yang terus maju, dan teknologi pengetahuan yang kian jauh pesat menjadikan masyarakat utamanya pemuda cenderung acuh terhadap pendidikan agama, yang mengakibatkan mereka awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dijejali dengan pemikiran-pemikiran dari paham radikal, selain itu banyaknya merangkap jabatan oleh masing-masing pengurus dan terbatasnya sumber dana mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program-Deradikalisasikeagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN LITERASI ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Tinjauan Pustaka 6

F. Penelitian Terdahulu 12

G. Kerangka Teoritis 13

H. Metode Penelitian 26

I. Sistematika Pembahasan 31

BAB II GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR KECAMATAN WONOAYU DAN PROGRAM KERJA PERIODE 2017-2019

A. Profil Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deradikalisasi Agama 45

1. Pengertian Deradikalisasi Agama 48

2. Ciri-ciri Radikalisme Agama 50

3. Sejarah dan Faktor Penyebab Munculnya Paham radikal 53

4. Langkah-langkah dalam Deradikalisasi Agama 58

BAB III RADIKALISASI KEAGAMAAN DI KECAMATAN WONOAYU

A. Radikalisasi dan Deradikalisasi Agama 66

B. Pelaksanaan Deradikalisasi Keagamaan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu 80

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Deradikalisasi Keagamaan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu .. 87

BAB IV PERAN GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR DALAM DERADIKALISASI KEAGAMAAN DI KECAMATAN WONOAYU

A. Analisis Pelaksanaan DeradikalisasiKeagamaan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu 90

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Deradikalisasi Keagamaan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu 98

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 103

B. Saran-saran 106

C. Penutup 106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat demokratis sebagai suatu masyarakat di mana nilai-nilai atau prinsip-prinsip demokrasi dapat berjalan dengan baik di dalamnya.[1] Dalam era globalisasi ilmu dan budaya, hampir semua sendi-sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang amat dahsyat. Institusi sosial kemasyarakatan, kenegaraan, keluarga, bahkan tidak terkecuali institusi keagamaan tidak luput dari pengaruh arus globalisasi itu. Pada saat yang sama pengetahuan manusia tentang realitas jagat raya baik yang menyangkut dunia keilmuan juga berkembang pesat sesuai dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang ada sehingga dapat merubah cara pandang bangsa tersebut terhadap realitas dunia. Oleh sebab itu corak dan nuansa pemikiran keagamaan dan keislaman ikut berubah seirama dengan arus perubahan yang terjadi.[2]

---

1 Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 194-195.

2 M. Amin Abdullah, *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan KeIslaman* (Jakarta: Media Pustaka, 2000), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan-gerakan Islam puritan yang dipelopori oleh beberapa elemen organisasi keagamaan di Indonesia semakin menunjukkan adanya benih-benih purifikasi (pemurnian agama) dan radikalisasi (proses, cara, perbuatan yang menjurus kepada radikal/keras). Gerakan Islam puritan menginginkan kembalinya Islam seperti saat awal kali diturunkan di Arab. Bertentangan dengan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, plural dan demokratis. Gerakan Islam puritan membahayakan karena Islam garis keras menganggap segala cara sah dan halal dilakukan selama apa yang diperjuangkan dianggap sebagai kehendak Allah. Sama seperti gerakan radikal Islam di Indonesia yang eksklusif dan ekstrim.[3]

Gus Dur pernah mengatakan "bangsa Indonesia yang kebetulan muslim, bukan muslim yang tinggal di Indonesia. Karena itu, sudah selayaknya Islam menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan yang lebih humanis, damai, demokratis, elegan, santun, dan penuh kasih sayang".[4] Nahdlatul Ulama' (NU) adalah organisasi kemasyarakatan yang mempertahankan pluralisme di mana bangsa Indonesia

3 Tedy kholiluddin, *Gelombang Neo Wahabisme* (Semarang: Jurnal Justisia Edisi 28, 2005), 2.

4 M Najibur Rohman, *Islam, Barat dan Transnasional* (Semarang: Jurnal Justisia Edisi 32, 2008), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah berlandaskan Pancasila yang mana mempunyai beberapa kepercayaan, dan kepercayaan tersebut hidup rukun berdampingan dan saling menghargai sesama agama. Dalam hal ini NU khususnya GP Ansor Kabupaten Sidoarjo bertekat mencegah timbulnya radikalisasi agama. GP Ansor Kabupaten Sidoarjo mempunyai program yang khusus bergerak dalam bidang deradikalisasi agama (upaya mencegah terjadinya radikalisasi agama).

Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah yang di dalamnya terdapat (Organisasi Masyarakat) Ormas NU yang kuat. Untuk mencegah masuknya Islam radikal ke Kabupaten Sidoarjo ormas-ormas radikal seperti Front Pembela Islam (FPI). GP Ansor membuat program deradikalisasi dalam bingkai sosial keagamaan untuk menjaga masyarakat Wonoayu agar tidak terpengaruh oleh ormas aliran-aliran Islam radikal.

Islam radikal tentunya sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia khususnya Masyarakat Nahdlatul Ulama, karena Islam radikal menginginkan agama Islam menjadi sebuah sistem pemerintahan, sedangkan Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila di mana terdapat beraneka ragam budaya, suku dan agama yang tentunya tidak bisa mengikuti sistem agama Islam yang dimiliki oleh Islam radikal. Selain itu Islam radikal menghalalkan segala cara untuk membunuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang baik yang muslim apalagi yang tidak muslim yang tidak sesuai dengan paham mereka, Islam radikal menyebarkan virus-virus radikal kepada masyarakat terutama pada pemuda ditanamkan ideologi-ideologi radikal yang mana seseorang itu boleh membunuh orang yang tidak sepaham maka baginya itu jihad.[5]

Dalam upaya mengatasi radikalisasi agama di Kabupaten Sidoarjo, Gerakan Pemuda (GP) Ansor tentunya mempunyai manajemen tersendiri. Di antaranya adalah mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menguatkan ideologi kebangsaan seperti Ngaji Kebangsaan oleh PC GP Ansor Wonoayu, pemasangan spanduk bertema bahaya radikalisasi bagi Bangsa Indonesia, menghidupkan tradisi-tradisi lokal seperti tahlilan rutin, al-barzanji, istighotsah, dan lain-lain. Yang di dalam acara-acaranya selalu disampaikan tentang penguatan ideologi kebangsaan dan bahaya radikalisasi. Selain itu, GP ansor Wonoayu juga memanfaatkan mmedia sosial yang paling efektif kepada masyarakat luas khususnya untuk para pemuda yang paling gampang terpengaruh oleh berbagai paham dan aliran yang belakangan ini marak mempengaruhi generasi muda.

---

5 Qurays Syihab, *Jihad Versi Islam Beda dengan Versi Radikal,* 2015, dalam http://www.salafynews.com/2015/07/qurais-shihab-jihad-versi-islam-beda-dengan-versi-radikal/, di akses pada 20 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya dalam hal ini Gerakan Pemuda (GP) Ansor GP Ansor Wonoayu dianggap sebagai gerakan pemuda yang paling inovatif dibandingkan Gerakan Pemuda lainnya. Hal tersebut yang dijadikan alasan mengapa penulis memilih melakukan penelitian di Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam masalah upaya perubahan sosial keagamaan. Penulis mencoba untuk melihat dan menggali lebih jauh lagi khususnya manajemen deradikalisasi agama di kabupaten Sidoarjo. Penulis susun dalam sebuah tulisan berbentuk tesis dengan Judul "Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Melakukan Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan radikalisasi keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana peran nyata yang dilakukan GP Ansor dalam melakukan deradikalisasi keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program deradikalisasi keagamaan Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Wonoayu?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji gerakan radikalisasi keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui peran nyata GP Ansor dalam melakukan deradikalisasi kegamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan deradikalisasi keagamaan Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Wonoayu.

D. Manfaat Penelitian

Bakker Zubair, mengungkap bahwa fungsi dari penelitian adalah sebuah formulasi atau jalan untuk menemukan dan memberikan penafsiran yang benar. Sehingga ilmu pengetahuan tidak berdiri di tempat dan surut ke belakang. Berikut kegunaan penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis:

   Secara teoritis, adanya kajian ini bisa menjadikan kontribusi dalam studi sosial kepemudaan dalam bermasyarakat. Dalam pengertiannya, peneliti menginginkan studi ini menjadi salah satu tolok ukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa eksistensi Gerakan pemuda Ansor di daerah-daerah pasti memiliki dampak positif secara orientasi penilaian, meskipun ketika dibandingkan dengan respons yang muncul dari masyarakat, tentunya ada yang menilai dengan citra kurang baik.

2. Kegunaan Praktis:

   Secara praktis, dengan adanya kajian ini dapat diketahui bahwa pola dan proses yang terjadi di masyarakat tidak sesederhana yang ada dalam benar pikiran kita. Karena ketika mencoba berbaur langsung dengan mereka, di situlah akan ditemui bahwa dalam kelompok masyarakat yang utuh pasti terdapat sekte-sekte yang berbeda dan hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapinya. Dan juga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah sosial kepemudaan lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Dari semua yang telah penulis ungkap, mulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, serta tujuan dari penelitian ini, penulis merasa bahwa teori Difusi Inovasi dari Everett Rogers adalah sangat cocok untuk penulisan penelitian ini. Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.[6] Rogers dalam Mulyana S. mendefinisikan Inovasi sebagai, suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru. Selanjutnya, definisi difusi menyangkut "*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters*".

Difusi merupakan suatu tahapan dalam proses perubahan teknik (*technical change*). Menurutnya difusi merupakan suatu tahapan dimana keuntungan dari suatu inovasi berlaku umum. Dari inovator, inovasi diteruskan melalui pengguna lain hingga akhirnya menjadi hal yang biasa dan diterima sebagai bagian dari kegiatan produktif.

Dalam teori difusi inovasi terdapat lima tahap, di antaranya adalah:

1. Pengetahuan
   Pada tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada.
2. Persuasi
   Seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) mulai berpikir keuntungan yang didapat jika dia mengadopsi inovasi baru.
3. Pengambilan keputusan

6 Evertt Rogers, *Diffusion Innovations* (New York: Free Press, 2003), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap pengambilan keputusan (*Decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan inovasi.

4. Implementasi
   Tahapan ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi sambil mempelajari tentang inovasi tersebut.
5. Konfirmasi
   Tahapan ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencarikebenaran terhadap keputusannya memilih inovasi tersebut, dan tidak memungkinkan jika individu tersebut mengubah keputusannya.

Menurut Sidney Tarrow, gerakan sosial sebagai tantangan kolektif/bersama (kepada elit, otoritas, kelompok lain atau peraturan budaya) oleh orang-orang yang mempunyai tujuan yang umum dan solidaritas dalam interaksi yang berkesinambungan dengan elit, oposisi dan otoritas. Tarrow membedakan secara khusus gerakan sosial dari partai politik dan kelompok kepentingan.

Pengertian yang sama diutarakan Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dalam kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melawan elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat, dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan, dan hasilnya adalah gerakan sosial.

Menurut Tarrow, tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan. Tindakan kolektif biasa mengambil banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan ataupun cepat bubar, membosankan atau dramatis. Umumnya tindakan kolektif berlangsung dalam institusi ketika orang yang bergabung di dalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama. Aksi kolektif memiliki nuansa penentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak yang ditentang lainnya.

Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di luar struktur. Pada tataran teoritis, hal itulah yang telah melahirkan berbagai teori tentang gerakan sosial, seperti teori tindakan kolektif (collective action/behavior), teori “nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambah" (value added), teori mobilisasi sumber daya (resource mobilization), teori proses politik (political process), dan teori gerakan sosial baru (new social movement).[7]

Salah satu faktor penentu keberhasilan gerakan sosial terletak pada tujuan gerakan sosial diterima oleh seluruh aktor. Keberhasilan gerakan sosial terletak pada bagaimana aktor-aktor gerakan memformulasikan tujuannya sehingga diterima secara luas. Keberhasilan gerakan sosial di antaranya ditentukan oleh sejauh mana khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu, musuh bersama atau tujuan bersama. Gerakan sosial tidak hanya membutuhkan bingkai bagaimana setiap aktor harus bertindak, melainkan juga bingkai apa yang sedang dihadapi. Keberhasilan dari suatu gerakan sosial tergantung pada bagaimana keberhasilan kelompok dalam mendefinisikan frame/bingkai atas apa apa yang harus dilakukan bersama. Wacana media adalah sumber informasi penting yang dapat diambil orang ketika mereka mencoba mencari penjelasan atas isu-isu yang mereka bicarakan.[8]

---

7 Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movements, Collective Action, and Politics* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1998), 144.

8 David Snow dan Robert Benfort, *Teori Pergerakan Sosial*, Judul asli; *Ideology, Frame Resonance and Participant Mobilization*, diterjemahkan oleh Mirsel Robert (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, penelitian ini juga memadukan teori peran, yaitu aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah "peran" diambil dari dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku secara tertentu.

Beberapa dimensi peran sebagai berikut:

1. Peran sebagai kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijkasanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan;
2. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (public supports);
3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrument atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsible;

4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan;
5. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran diakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian maka penulis menelusuri hasil-hasil karya ilmiah baik dalam bentuk buku maupun tesis yang temanya sama atau mirip dengan topik penelitian penulis. Dalam penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan topik penulis, yaitu:

1. Hadi Supriyanto, Peranan Pemuda Ansor dalam upaya memelihara kesatuan Bangsa di Surabaya 1995-2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005. Penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada peran GP Ansor dalam memelihara hubungan baik dengan agama-agama selain Islam dalam rangka menjada kesatuan bangsa dan bersinggungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

2. Zainuddin, Tesis dari Universitas Gadjah Mada diperoleh kesimpulan bahwa penelitian yang mengkaji tentang strategi gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam upaya membangun gerakan sosial di Yogyakarta pada pasca reformasi tahun 1998-2010 dilatarbelakangi oleh geliat HTI di Yogyakarta dalam menginisiasi gerakan sosial dengan isu sentral gerakannya yakni Khilafah Islamiyyah. Ide mendirikan khilafah tersebut sangat kontroversial di Indonesia, baik bagi umat Muslim terlebih lagi bagi non-Muslim. HTI sebagai gerakan Islam sedang membangun gerakan sosial yang menuju pembangunan jaringan gerakan untuk menjadi aksi kolektif dalam mencapai tujuannya untuk menegakkan institusi Khilafah Islamiyyah.
3. Siti Mufarrokhah, Gerakan Pemuda Ansor (Studi Tentang perkembangan Suatu Organisasi Pemuda Islam di Kota Lamongan tahun 1962-1995). Skripsi Fakultas Adab dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya 1995. Skripsi ini membahas sejarah dan perkembangan Gerakan Pemuda Ansor di Kota Lamongan.

Dari penelitian yang telah disampaikan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan kajian peneliti baik dari subjek maupun objek penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti akan mencoba mengkaji dalam kacamata sosiologi.

G. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Perubahan Sosial

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini di karenakan adanya suatu masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh yang luas maupun yang terbatas. Di samping itu juga ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat.

Adapun pengertian perubahan sosial menurut beberapa ahli sebagai berikut:

a. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan sosial dikatakannya sebagai peerubahan dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial tersebut.
b. Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola prilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya.

c. Soekanto, mendefinisikan perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan.

d. Herbert Blummer, perubahan sosial merupakan sebuah usaha kolektif manusia untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru.

e. Ralp Tunner dan Lewis M. Killim mengkonsepsikan perubahan sosial dengan kolektivitas yang bertindak terus-menerus guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok. Perubahan sosial ini merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia. Adakalanya perubahan sosial hanya terjadi sebagian kecil, terbatas ruang lingkupnya, tidak menimbulkan akibat yang besar terhadap unsur lain dari sesama sistem. Tidak terjadi perubahan yang menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi sedikit demi sedikit.

f. August Comte mempunyai pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmu alam. Pemikiran Comte yang dikenal dengan aliran positivisme, memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang pada masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap tersebut dihubungkan dengan pola pemikiran tertentu. Selanjutnya Comte menjelaskan bahwa setiap kemunculan tahap baru akan diawali dengan pertentangan antara pemikiran tradisional dan pemikiran yang bersifat progresif. Sebagaimana Harbert Spencer yang menggunakan analogi perkembangan mahkluk hidup, Comte menyatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan menjadi semakin kompleks, terdeferiansi dan terspesialisasi.

Comte membagi perubahan sosial dalam dua konsep yaitu social statics (bangunan struktural) dan social dynamics (dinamika struktural). Bangunan struktural merupakan struktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat yang melandasi dan menunjang kestabilan masyarakat. Sedangkan dinamika struktural merupakan hal-hal yang berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan pada bangunan struktural maupun dinamika struktural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Dari beberapa pengertian tentang perubahan sosial di atas Max Weber pun berpendapat mengenai perubahan sosial, “Perubahan sosial adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur”. Lebih lanjut tentang ketidaksesuaian unsur-unsur sebagai akibat dari perubahan sosial adalah sebagai berikut:

a. Adanya unsur-unsur (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
b. Adanya hubungan antarunsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antarindividu, integrasi).
c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu dan diperlakukannya tindakan terentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
d. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip-prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
f. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik)

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat terjadi dalam beberapa bentuk yaitu:

a. Perubahan lambat dan cepat

Perubahan lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama dengan rentetan-rentetan kecil yang saling mengikuti secara lambat dan terjadi dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi baru yang muncul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan perubahan cepat adalah perubahan yang terjadi pada dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (lembaga kemasyarakatan) dan perubahan ini biasanya terjadi karena direncanakan.

Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Unilinear Theories of Evolution. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana. Pelopor teori tersebut antara lain August Comte, Herbert Spencer dan lain-lain.
2) Universal Theory of Evolution. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya.
3) Multilined Theories of Evolution. Teori ini lebih menekankan penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan system pencaharian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari system berburu ke pertanian dan seterusnya.

b. Perubahan kecil dan besar

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur social yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Pelbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut berpengaruh misalnya hubungan kerja, system milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya. Perubahan kecil tidak membawa pengaruh langsung pada masyarakat, sedangkan perubahan besar sebaliknya.

c. Perubahan yang dikehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pergaulan sosial masyarakat perubahan sosial yang dikehendaki terjadi dengan disengaja dengan tujuan tertentu dan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan agent of change yaitu orang yang mendapatkan kepercayaan masyaarakat sebagai pemimpin lembaga-lembaga kemasyakrakatan. Perubahan sosial yang seperti ini pada umumnya adalah untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Kemudian perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat bahkan akibat yang bersifat negatif dan berdampak buruk dalam asyarakat, perubahan seperti inilah yang membahayakan masyarakat, perubahan di bidang sosial ekonomi misalnya, bisa menyebabkan masyarakat berkompetensi dalam berbagai bidang dan membuat masyarakat menjadi lebih dinamis dan memiliki etos kerja yang tinggi bahkan menjadi pragmatis dan kapitalis. Kemudian di sisi lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan terjadinya pengkotak-kotakan, pengelompokan dalam masyarakat yang pada tahap selanjutnya bisa menyuburkan kesenjangan sosial. Masyarakat menjadi terkotak-kotak dan terbagi-bagi ke dalam kelas-kelas sosial, jurang antara orang kaya dan orang miskin makin lebar, juga menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Inilah salah satu yang menjadi dampak negatif dari adanya perubahan sosial dalam masyarakat, kondisi seperti ini bisa melahirkan penyakit-penyakit sosial (perilaku patologis). Perubahan sosial yang terjadi dan yang tidak dikehendaki dalam masyarakat akibat dari adanya sistem pelapisan masyarakat misalnya, tidak hanya terjadi persaingan sehat bahkan juga terjadi persaingan tidak sehat. Setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai target dan tujuan hidup yakni untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang seperti di bidang materi, setiap yang mendapatkan banyak materi akan memiliki kedudukan yang lebih terhormat dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan hidup tersebut tidak semua orang yang berhasil mencapainya.

Masyarakat pada umumnya tidak akan pernah puas dengan apa yang didapatnya, selalu saja ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan yang lebih dan lebih. Intinya manusia tidak memiliki rasa kepuasan dengan apa yang dimilikinya. Perubahan yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang meliputi berbagai unsur dan menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem sosial dalam lingkungan tersebut. Perubahan sosial meliputi perubahan struktur dan fungsi masyarakat, termasuk di antaranya nilai-nilai sosial, norma, dan berbagai pola dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajar dengan perubahan dan fungsi suatu sistem sosial. Kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa pengertian perubahan sosial yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dan ahli di atas bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang terjadi secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat yang terstruktur dalam kelembagaan masyarakat itu sendiri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang diungkapkan Bruce J. Cohen yaitu:[9]

a. Faktor Geografis

9 Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 455-456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi perubahan yang dialami sebuah masyarakat. Banyak sedikitnya sumber-sumber kekayaan alam akan sangat menentukan jenis kehidupan seperti apa yang akan dialami oleh masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

b. Faktor Teknologis

Penemuan-penemuan baru dalam hal teknologi informasi akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang luas di dalam masyarakat.

c. Kepemimpinan

Perubahan-perubahan sosial juga sering dimulai oleh pemimpin-pemimpin yang kharismatik. Mereka mampu mengajak masyarakat untuk bergabung bersama mereka dalam gerakan sosial. Mereka juga sering mempunyai ide-ide yang cemerlang.

d. Penduduk

Peningkatan atau penurunan jumlah penduduk secara radikal juga menyebabkan timbulnya perubahan sosial. Peningkatan dalam jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk bisa memaksa timbulnya penemuan-penemuan baru dalam teknik produksi, sementara penduduk menurun secara cepat dapat menimbulkan perubahan-perubahan dalam organisasi sosialnya dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.

3. Sumber Perubahan Sosial

Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami oleh masyarkat adalah hal yang wajar. Kebalikannya masyarakat yang tidak berani untuk melakukan perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.

Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang akan timbul dari pergaulan hidup manusia yang ada di dalam masyarakat. Adapun perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan yang lainnya. Perubahan sosial tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari dalam (internal) maupun berasal dari luar (external) masyarakat yang bersangkutan. Tidak ada satupun masyarakat (bangsa) yang dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia ini. Suatu hal yang mustahil jika ada klaim bahwa suatu bangsa yang tidak terlibat dalam percaturan dunia akan tetapi eksis berdiri. Fenomena ini tidak lepas dari adanya arus pergerakan pengaruh dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya yang acap kali diidentikkan dengan istilah "globalisasi".[10]

Seiring dengan pesatnya dinamika perubahan dunia dalam berbagai aspek kehidupan membuat semakin sulit bagi setiap negara untuk menghindari pengaruh eksternal yang besar dari proses perubahan sosial tersebut. Berbicara tentang globalisasi seringkali diidentikkan dengan perkembangan pasar dunia semata, padahal aspek globalisasi bukan hanya dalam sektor ekonomi, tetapi telah merambah ke segenap dimensi kehidupan.

Melihat penyebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat pada umumnya terdapat kesamaan dalam berbagai bentuk masyarakat baik masyarakat tradisional

10 Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun masyarakat modern, namun ada perbedaan jenis perubahan yang terjadi antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern dimana dalam masyarakat tradisional perubahan yang terjadi cenderung bersifat lambat dibanding perubahan yang terjadi pada masyarakat modern perubahan sosial yang terjadi lebih cepat. Perubahan sosial yang cepat inilah yang banyak berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini pandangan Islam terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut bisa dilihat dari aspek hukum ajaran Islam memberikan dasar-dasar hukum bagi terjadinya perkembangan. Ijtihad dipandang sebagai institusi yang memiliki otoritas bagi perubahan dan penetapan hukum bersamaan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Bagi agama Islam perubahan merupakan salah satu kebutuhan manusia, oleh karena itu hukum-hukum yang bersifat tetap hanya terdapat dalam masalah *ubudiyah* ritual saja, sedangkan urusan muamalah atau hubungan sosial yang menjadi bagian dari ibadah selain ritual bersifat terbuka. Konsep ijtihad sebagai proses penetapan hukum baru dalam Islam merupakan bukti bahwa agama Islam bersifat terbuka terhadap perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena hasil-hasil ijtihad yang diiakukan para ahli akan mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

Dari penjelasan tentang sumber perubahan sosial di atas peneliti lebih lanjut mengemukakan bahwa untuk studi perubahan sosial, waktu tak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan. Dalam dunia sosial, perubahan ada dimana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan.

Selain itu inti dari pada sumber perubahan sosial berasal dari dua factor. *Pertama*, faktor internal. Seperti adanya penemuan baru, bertambah atau berkurangnya penduduk, terjadinya pemberontakan atau revolusi, dan pertentangan dalam masyarakat. *Kedua*, faktor eksternal. Terjadinya bencana alam, masuknya kebudayaan dari masyarakat lain, dan perang atau terjadinya konflik dengan negara lain, pemicunya antara lain karena agama dan politik.[11]

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara ataupun prosedur yang digunakan dalam rangka penelitian yang sistematis. Metode juga disebut dengan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan serangkaian obyek yang dikaji atau diteliti.

11 *Ibid.,* 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab suatu permasalahan secara sistematis dengan mengikuti segala aturan serta langkah-langkah tertentu. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena dalam pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan lebih mendalam sehingga peneliti dapat menemukan permasalahan di dalam masyarakat secara lebih kompleks.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan dipakai adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliti membangun dan mendiskripsikan melalui analisis dan nalar.[12]

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan-informan kunci ataupun tokoh-tokoh yang masih aktif dalam menjalankan roda organisasi GP Ansor dan Banser.

a. Sumber primer

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari pengurus, juga beberapa pihak yang terkait

12 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan roda organisasi GP Ansor dan Banser di Kecamatan Wonoayu.

b. Sumber sekunder

Sedangkan sumber data sekunder didapat dari referensi-referensi mengenai GP Ansor maupun Banser yang didapat dari internal organisasi maupun sumber-sumber yang dapat dipercaya. Selain itu dokumentasi yang berupa pamflet, makalah dan foto-foto yang dianggap relevan untuk selanjutnya dapat dianalisis secara mendalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka, untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode pengumpul data sebagai berikut:

a. Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[13] Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti

13 *Ibid*., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati secara serius segala kegiatan khususnya kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak melibatkan diri terjun langsung terhadap gejala yang penulis teliti atau dengan kata lain penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek.

b. Wawancara atau interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan informasi langsung di lapangan dari beberapa orang yang dianggap relevan dengan pokok pembahasan, ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid atau dengan kata lain wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematik dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.[14]

14 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaanya, penulis sebagai pencari data di lapangan akan berhadapan langsung dengan nara sumber yakni Pengurus Anak Cabang GP Ansor, Komandan Banser Sidoarjo, dan beberapa informan lain yang dianggap mengetahui tentang pokok penelitian, proses komunikasinya secara verbal sehingga keorisinilan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau literatur yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, agenda dan sebagainya.[15] Adapun maksud metode ini guna mendapatkan data tentang dokumen-dokumen yang ada, dengan melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian yang dibahas. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya

15 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi satuan baku yang dapat dikelola, mensistesikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif (inti permasalahan di akhir) serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan teknik induktif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data di lapangan, mereduksi data dan memverifikasi data untuk selanjutnya diambil kesimpulan data.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas permasalahan yang menjadi topik penelitian ini, akan dibahas menurut sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang tinjauan umum tentang manajemen dakwah dan deradikalisasi agama dengan penjelasan yang meliputi teoritis tentang manajemen dakwah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deradikalisasi agama. Teori manajemen dakwah yang berisi: Pengertian manajemen, pengertian dakwah, tujuan dakwah, fungsi manajemen. Teori tentang deradikalisasi agama meliputi: tentang deradikalisasi agama yang membahas: pengertian deradikalisasi agama, pengertian dan ciri-ciri radikalisasi agama, sejarah dan faktor-faktor penyebab munculnya gerakan Islam radikal.

BAB III: Berisi tentang manajemen dakwah GP Ansor dalam upaya deradikalsasi agama di Kabupaten Sidoarjo yang meliputi: gambaran umum GP Ansor di Kabupaten Sidoarjo, Manajemen program dakwah GP Ansor di Kabupaten Sidoarjo dalam upaya deradikalisasi agama, faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program dakwah GP Ansor dalam deradikalisasi agama di Kabupaten Sidoarjo kendala dan penunjang pelaksanaan deradikalisasi agama GP Ansor di Kabupaten Sidoarjo.

BAB IV: Berisi analisis manajemen dakwah GP Ansor dalam upaya deradikalsasi agama di Kabupaten Sidoarjo dengan pembahasan: Analisis Manajemen Program Dakwah GP Ansor di Kabupaten Sidoarjo dalam upaya deradikalisasi agama. Analisis faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program dakwah GP Ansor dalam deradikalisasi agama di Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: Penutup, bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR KECAMATAN WONOAYU DAN PROGRAM KERJA PERIODE 2017-2019

A. Profil Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu

Nahdlatul Ulama sendiri berdiri sejak 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344H, yang didirikan oleh para ulama pengasuh pondok pesantren dan dipimpin oleh KH. Hasyim Asyari sebagai Rais akbar. Berawal dari keterbelakangan mental maupun ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia akibat penjajahan maupun tradisi menggugah kaum pelajar untuk meningkatkan dan memperjuangkan martabat bangsa Indonesia. Perjuangan yang dilakukan melalui jalan pendidikan, organisasi sosial keagamaan dan kebangsaan dengan tujuan untuk memajukan kehidupan umat.[1]

Lahirnya GP Ansor diawali dari mulai muncul dan berkembangnya organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia. Dimulai pada tahun 1916 muncul organisasi pemuda Nahdlatul Wathan (kebangkitan tanah air) yang didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur, H. Abdul Kahar dan Soeyoto Suto, organisasi itu bertujuan

1 Wawancara dengan Choirudin Abdillah (Ketua Ansor Kecamatan Wonoayu periode 2017-2019) 07 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan pembentukan *mubaligh*.[2]

Karena Nahdlatul Wathan mendapat tanggapan yang hangat setelah mendapat status badan hukum dari pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1918 KH. Abdul Wahab dan Mas Mansyur mendirikan Taswirul Afkar (representasi gagasan-gagasan), organisasi tersebut terbentuk karena adanya diskusi kecil para pendirinya mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang ada pada masa itu, dengan demikian dalam waktu 2 tahun mereka berhasil mendirikan organisasi Islam yang pada waktu itu cukup berpengaruh di Surabaya. Hampir sama dengan Nahdlatul Wathan organisasi Taswirul Afkar juga bergerak dibidang yang sama, akan tetapi organisasi ini lebih menekankan pada aspek sosialnya.[3]

Pada tahun 1924 kembali muncul organisasi kepemudaan yang diberi nama Syubhanul Wathan (pemuda tanah air), organisasi tersebut muncul karena adanya ide dari para pendiri Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar untuk menyatukan pemuda dari dua organisasi tersebut menjadi satu wadah. Akan tetapi pada waktu itu terjadi perbedaan pendapat antara KH. Mas Mansyur dan KH. Wahab yang

2 Einar M. Sitompu, *NU dan Pancasila* (Jakarta: LKiS, 1996), 16.

3 Wawancara dengan Choirudin Abdillah, Ketua Ansor Kecamatan Wonoayu pada 07 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan keluarnya Mas Mansyur dan masuk Muhammadiyah. Akhirnya pada tahun 1931 Abdullah Ubaid menghimbau kepada seluruh pemuda binaannya agar mereka menyatu dalam satu wadah dan barisan yaitu pemuda NU (Nahdlatul Ulama), ternyata himbauan tersebut mendapat tanggapan positif dan akhirnya lahirlah Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) yang dinyatakan sebagai jam'iyah NU dan diketuai oleh Abdullah Ubaid.

Setelah beberapa waktu berjalannya PPNU, muncul adanya pendapat yang menginginkan perubahan nama sehingga pada 04 Desember 1932 diadakan pertemuan khusus membahas perubahan nama yang hasilnya PPNU (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama) diubah menjadi PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama). Namun pada tahun 1934 KH. Wahab menyarankan untuk mengubah nama PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama) menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO), nama Ansor diambil dari kisah Rasul saat hijrah ke Madinah yang pada waktu itu memberi nama kehormatan kepada sahabat-sahabat Madinah dengan sebutan Ansor. Selang berjalannya waktu pada akhirnya pada tanggal 14 Desember 1949 nama ANO diubah lagi menjadi Gerakan Pemuda (GP) Ansor dan berlaku sampai saat ini. Hal tersebut dikarenakan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen para tokoh pemuda NU untuk membenahi tata keorganisasian mereka.

Kelahiran Gerakan Pemuda (GP) Ansor diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan kepahlawanan, dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca sumpah pemuda. Semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbullah, barisan kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama, saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol.[4]

Gerakan Pemuda Ansor pada tataran eksternal dalam kurun waktu terakhir menghadapi berbagai tantangan baru yang sangat agresif dan kompetitif. Hal ini ditandai dengan akselerasi dan kompleksitas (acceleration and complexity) perubahan di tingkat global yang telah memasuki segala bidang kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, agama maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Akselerasi dan kompleksitas tersebut tidak hanya membawa perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik dan modern, tetapi juga merupakan sebuah tantangan bahkan ancaman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

4 Ahmad Sidiq, *Sejarah berdirinya Ansor,* 2014, dalam http://www.ansor.or.id/page-51-sejarah-berdirinya-ansor.html, di akses pada 09 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya aliran keras dalam Islam yang menyebut dirinya sebagai Islam fundamentalis merupakan sebuah ancaman baru terutama bagi pertumbuhan syariat Islam ala *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah an-nahdliyyah*. Maraknya gerakan memurnikan ajaran Islam dalam berbagai momentum dan aksi solidaritas merupakan ancaman bagi paham alussunnah wal jama'ah, Pancasila, UUD 1945 dan NKRI.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan suatu cita-cita dan nilai-nilai pergerakan yang disusun secara metodik melalui rangkaian kebijakan guna mendorong terciptanya kondisi yang diharapkan serta mencegah timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan.

Gagasan tentang strategi pembinaan dan pemberdayaan sumber daya manusia, penguatan nilai-nilai moral, spiritual dan intelektual serta pengembangan ekonomi kelembagaan mempunyai arti yang sangat penting bagi kelangsungan organisasi Gerakan Pemuda Ansor. Pada hakekatnya hal tersebut merupakan sebuah ikhtiar insani yang dilembagakan dalam sebuah kebijakan organisasi yang kelak akan diejawantakan dalam bentuk program kerja yang diharapkan bermanfaat secara internal maupun eksternal.

Sebagai salah satu badan otonom jam'iyah Nahdlatul Ulama' Gerakan Pemuda Ansor mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga nilai-nilai khitthoh NU dalam berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi dan kondisi. Untuk itu Gerakan Pemuda Ansor harus menempatkan ideologi bangsa dan organisasi di atas segala-galanya. Di samping itu Gerakan Pemuda Ansor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komponen bangsa Indonesia yang harus terlibat secara total dalam mengawal program-program pembangunan dan kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal menjaga tradisi dan amaliyah nahdliyah, penegakan supremasi hukum dalam mengawal NKRI. Oleh karena itu, diperlukan manajemen organisasi yang modern dan ideologi yang kokoh sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh intrik dan kepentingan sesaat yang berdampak pada kondisi stagnan organisasi secara struktural maupun fungsional.

Dalam konteks di atas Gerakan Pemuda Ansor Anak Cabang Wonoayu harus mampu menentukan arah dan kebijakan organisasi yang tercermin dalam program kerja sistematis yang dapat menjawab persoalan baik internal maupun eksternal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap inkonsistensi kader terhadap amanat yang diberikan pasca konperensi seharusnya menjadi perhatian utama lembaga. Karena diakui atau tidak perilaku inilah yang sering kali menjadikan organisasi tidak dapat eksis menjalankan amanat konperensi dan berbuntut pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunnya dukungan dan kepercayaan dari *stakeholders* secara umum terhadap keberlangsungan kehidupan organisasi.

Adapun, visi dan misi GP Ansor Wonoayu adalah sebagai berikut:

1. Visi

   Visi Pimpinan Anak Cabang (PAC) GP Ansor Kecamatan Wonoayu adalah "Terciptanya Generasi Muda Nahdliyin yang Berkualitas dan Berdayaguna Bagi Bangsa, Negara dan Agama".

2. Misi

   a) Meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda Indonesia untuk memperjuangkan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran Islam *Ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*
   b) Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud partisipasi pembangunan nasional.
   c) Meningkatkan kesadaran dan aktualisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan, ketahanan jasmani dan mental spiritual serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa yang positif serta tidak bertentangan dengan syariat Islam

d) Meningkatkan hubungan kerja sama dengan berbagai organisasi keagamaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan lembaga-lembaga lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri

e) Mengembangkan kewirausahaan dikalangan pemuda baik secara individu maupun lembaga sebagai upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat

Program kerja dan kegiatan Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Wonoayu.

a. Bidang Kesekretariatan dan Keorganisasian

Bidang ini di bawah tanggung jawab sekretaris Pimpinan Anak Cabang (PAC) GP Ansor Kecamatan Wonoayu. Di dalam bidang kesekretariatan, fokus program kerja pada tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut:

1) Penguatan kesekretariatan dan struktur hingga ke tingkat ranting
2) Pengembangan kapasitas organisasi hingga ke tingkat ranting

b. Bidang Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Program kerja bidang advokasi dan pemberdayaan masyarakat, meliputi:

1) Penguatan kualitas kader untuk advokasi dan pemberdayaan masyarakat.
2) Penguatan jaringan kelompok masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Melaksanakan berbagai kegiatan social kemasyarakatan yang meliputi:
   a) Mengadakan bakti sosial
   b) Membantu korban bencana alam
   c) Membantu program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintahan Kecamatan Wonoayu.
   d) Membuat ruang perpustakaan dengan buku-buku dan referensi yang bernuansa Islami ala *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* sebagai wadah untuk membangkitkan dan menyalurkan minat baca generasi muda Kecamatan Wonoayu sekaligus mempersempit ruang gerak dan aktivitas yang kurang bermanfaat yang akhir-akhir ini sering dilakukan oleh remaja dan generasi muda.
   e) Menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga maupun organisasi sosial kemasyarakatan keagamaan, seperti NU, Muslimat, Fatayat, ormas, Karang Taruna dan lainnya serta menjalin kerjasama dengan Pemerintahan.

c. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi

Program kerja pada bidang pendidikan dan kaderisasi adalah berikut:

1) Pengembangan dan peningkatan kualitas serta kualifikasi kader tentang keorganisasian dan nilai aswaja
2) Pemberdayaan Kader

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pendampingan pengembangan struktur barisan ansor serbaguna (Banser). Program ini meliputi rapat rutin yang dilaksanakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan satuan koordiansi cabang Barisan Ansor Serbaguna Kecamatan Wonoayu

d. Bidang Pemberdayaan Ekonomi

Bidang Pemberdayaan Ekonomi mencakup program kerja berikut:

1) Penguatan kapasitas kader untuk menjadi pengusaha sukses
2) Pengembangan organisasi usaha. Program kerja ini meliputi:
3) Bidang informasi dan hubungan masyarakat
4) Pengembangan kapasitas kader bidang informasi dan hubungan masyarakat
5) Pengembangan kapasitas dan kapabilitas jati diri Pimpinan Anak Cabang gerakan Ansor Kecamatan Wonoayu
6) Penyebarluasan informasi-informasi strategis

e. Bidang Informasi Iptek dan Kajian Strategis

Bidang Informasi dan Kajian Strategis terdapat program kerja berikut:

1) Penelitian dan pengembangan
2) Penyebaran informasi hasil penelitian dan pengembangan
3) Postingan rutin di media sosial

f. Bidang Agama dan Kepemudaan

Pada bidang agama dan kepemudaan mencakup beberapa program kerja berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengembangan kapasitas dan kualitas kader untuk dakwah ala *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*
2) Mengadakan jam'iyyah rutinan selapanan yang dilaksanakan setiap malam Minggu Pahing dengan tempat pelaksanaan bergilir diantara Pimpinan dan anggota GP. Ansor Kecamatan Wonoayu. Agenda jam'iyyah berupa doa bersama sekaligus koordinasi dan evaluasi terhadap program-program kerja yang telah dan akan dilaksanakan
3) Melakukan sosialisasi dan pemahaman terhadap akidah *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* pada warga NU berkaitan dengan semakin gencarnya serangan-serangan dari pihak radikal yang ingin menghapuskan akidah *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*.
4) Sosialisasi dan pemahaman tersebut dikemas dalam bentuk pengajian-pengajian yang diampu oleh Pimpinan dan anggota GP Ansor Kecamatan Wonoayu.
5) Terus melaksanakan kegiatan "Rijalul Ansor" secara bergilir dengan tambahan kegiatan berupa pengajian tafsir al Qur'an pada setiap pelaksanaannya.

Struktur Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Wonoayu:[5]

1. Pembina : KH. Ali Subakir
   : Drs. Syamsuddin, M.Pd

5 Arsip PAC GP Wonoayu Periode 2017-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

: Moch Yunus, ST

2. Pimpinan Harian
   Ketua : Choirudin Abdillah
   Wakil Ketua I : Rohmatulloh
   Wakil Ketua II : Syafiudin
   Wakil Ketua III : Yoyok Adi Syahputra
   Wakil Ketua IV : Taufik Hidayat
   Sekretaris : Sulistiyono
   Wakil Sekretaris I : Fendy Rosyidin
   Wakil Sekretaris II : Masroni Al Khitat
   Wakil Sekretaris III : Abdul Rokhim
   Wakil Sekretaris IV : Alan Andriawan
   Bendahara : M. Syamsuddin
   Wakil Bendahara I : Heru Ardianto
   Wakil Bendahara II : Rudy Susanto
3. Departemen-departemen
   a. Departemen Organisasi
      1) Nur Kholis
      2) A. Arif
      3) Zainul Fuad
      4) Ali Masyhur
      5) Asrori
      6) Mutholsam Ridhoi
      7) Taufiq Romadhoni
      8) H. Nanang Fatkhur Rozi
      9) Nur Khomari
      10) Ahmad Suja'i
   b. Departemen Kaderisasi
      1) M. Bagus Ridwan
      2) Ach. Masrukhan
      3) Dian Indra
      4) M. Soleh
      5) Muhammad Farid
      6) Abdul Manaf
      7) Syaiful Bukhori
      8) Muhammad Hermanto
      9) Iswanto
      10) M. Syahid
   c. Departemen Kebanseran & Bela Negara
      1) Abdul Manan
      2) Masyhuri
      3) M. Yusuf
      4) Gatot
      5) Suheri
      6) Solikhuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Taufik Tri
8) Abdulloh
9) Afif Yahya
10) Munodo

d. Departemen Seni Budaya & Olahraga
1) M. Syaifuddin
2) M. Basori
3) Muhammad Edi
4) Taufiq Hidayat
5) M. Hendra
6) M. Sokib
7) Suyatno
8) Muhammad Fuad
9) Achmad Kusnul Arifin
10) Dedi

e. Departemen Dakwah
1) Abdul Wahib
2) Ahmad Suwaji
3) Suryanto
4) Nafi'uddin
5) H. Athok Asari
6) Khoiril
7) Ibnu Asbulloh
8) Suwari
9) Moch Sukron Amrulloh
10) Syaiful Rokhim

f. Departemen Advokasi & Pemberdayaan Masyarakat
1) Eko Wahyudi
2) Suyatno
3) M. Rizal
4) M. Shobirin
5) Arif Budi Slamet
6) Ach. Rofiq
7) Abdul Rozaq
8) Nadhiful Alim
9) Mustakim
10) M. Aji

g. Departemen Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan
1) H. Irwandi
2) Hefi Tri
3) Zainul Afif
4) Wagirin
5) H. Solik
6) Hudiono
7) Muhammad Shokibul F

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Sujono
9) Mahmudi
10) Antok Evendi

B. Deradikalisasi Agama

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang dilatarbelakangi tindakan terorisme yang terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia, menunjukkan adanya jenis kekerasan yang berbeda dari aksi kekerasan-kekerasan lainnya. Aksi terorisme yang terjadi beberapa waktu terakhir ini, diakui oleh para pelakunya sebagai bermotifkan agama. Seperti aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, dimulai pada peristiwa Bom Bali I dan II, aksi bom bunuh diri diberbagai tempat seperti hotel JW Marriot, Ritz Carlton, Kedubes Australia hingga bom bunuh diri yang menyasar aparat kepolisian merupakan tanda suburnya terorisme di Indonesia. Semenjak tahun 2002 (Bom Bali I dan II), negara ini seakan selalu dihantui aksi terorisme setiap tahunnya. Dari berbagai peristiwa tersebut ada benang merah yang menunjukkan bahwa aksi terorisme ini mengatasnamakan kepentingan suatu kelompok agama tertentu. Para pelaku teroris ini mengatasnamakan tindakan mereka itu sebagai suatu perjuangan atas nama ajaran agama.

Menurut para ilmuwan sebagaimana yang dikutip oleh Naharong, komponen atau ciri-ciri utama dari terorisme keagamaan ini, yang disebut sebagai terorisme baru, adalah ajaran-ajaran atau perintah-perintah agama. Sumber yang transenden dari teror suci inilah, menurut David Rapoport, yang merupakan ciri yang paling menentukan yang membedakannya dari bentuk-bentuk terorisme lainnya. Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Bruce

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hoffman. Dia mengatakan bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri-ciri yang paling penting dari aktivitas teroris dewasa ini.[6]

Di Indonesia, aksi terorisme sendiri memang distigmakan dengan terorisme yang dilakukan oleh suatu agama tertentu, walaupun tindakan teroris yang terjadi di berbagai negara juga mengatasnamakan agama. Hal ini menjadikan yang selalu disorot hanyalah umat Islam walaupun pada dasarnya banyak aksi teror yang dilakukan oleh penganut agama lain. Padahal sejatinya agama Islam terlahir sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* (anugerah bagi alam semesta). Akan tetapi pada kenyataannya, saat ini agama Islam terkesan menunjukkan sisi gelapnya sebagai penghancur, perusak, kalimat takbir yang agung seperti menjadi penyemangat dalam berbuat kerusakan. Hal ini pada dasarnya berakar pada kesalahan pahaman terhadap pemaknaan ayat-ayat jihad, ditambah dengan kedangkalan ilmu agama sehingga menimbulkan penafsiran yang sempit. Akibatnya mereka merasa melakukan tindakan kekerasan sesuai dengan ajaran agama yang mereka dapatkan pada teks-teks al-Qur'an.

Terorisme menjadi problem yang pelik karena merupakan sebuah fenomena yang amat kompleks. Akar, motivasi, pelaku dan tujuan terorisme bisa beragam. Ted Robert Gurr seorang pakar konflik dan terorisme modern sebagaimana yang dikutip Zubaedi, menyebutkan sejumlah kondisi yang secara umum menjadi penyebab munculnya terorisme modern, yakni: deprivasi relatif (rasa tertindas dan rasa diperlakukan secara tidak adil) yang berlangsung lama, rasa tertekan di bawah sistem yang korup, kolonialisme,

6 Abdul Muis Naharong, "Terorisme Atas Nama Agama", Jurnal Refleksi,Vol. 13, No. 5, Oktober 2013, 612.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ultranasionalisme, separatisme, radikalisme agama, fanatisme ideologi, ras maupun etnik.[7]

Terlepas dari indahnya ajaran agama, memang harus diakui, bahwa salah satu faktor terorisme adalah karena motivasi agama, yaitu karena proses radikalisasi agama dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras yang pada gilirannya melahirkan sosok muslim fundamentalis yang cenderung ekstrem terhadap kelompok lain dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai musuh sekalipun satu agama, apalagi berbeda agama. Teks-teks agama ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (monolithic-partial), sehingga menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah kearah aksi terror.

1. Pengertian Deradikalisasi Agama

   Deradikalisasi agama berasal dari dua kata yakni deradikalisasi dan agama dasar kata radikal, deradikalisasai sendiri berasal dari bahasa latin, *radix* yang berarti akar (sesuatu yang mendasar). Dalam bahasa Inggris *radical* berarti ekstrim, menyeluruh, fanatik dan fundamental. Setelah mendapatkan awalan *de* dan akhiran *isasi* maka kalimat tersebut menjadi "deradikalisasi" yang memiliki anti radikal atau kontra radikal.

7 Zubaedi, Islam Benturan dan Antarperadaban (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian deradikalisasi agama merupakan penanganan kontra radikal atau anti radikal terhadap permasalahan yang muncul dari agama, yang dalam penelitian ini agama yang dimaksud adalah agama Islam. Menurut Amirsyah, yang menjadi dasar dilakukannya suatu tindakan penanganan radikalisasi atau yang sering disebut deradikalisasi didasarkan pada UUD NKRI 1945.[8] Yang dalam Undang-undang tersebut, khususnya pada pasal 28 E ayat 1 disebutkan "Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak untuk kembali."[9]

Pada pasal tersebut, menjadi dasar dalam kebebasan beribadah dan memeluk agama, untuk dijadikan landasan deradikalisasi agama yang ada. Secara lebih luas, deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralisir paham-paham radikal melalui pendekatan seperti, hukum, psikologi, agama dan juga sosial budaya, yang dipengaruhi paham radikal agar menjadi pro radikal atau anti radikal.[10] Deradikalisasi agama juga

8 Amirsyah, *Meluruskan Salah Faham Terhadap Deradikalisasi: Pemikiran, Konsep, dan Strategi Pelaksanaan* (Jakarta: Grafindo Hazanah Ilmu, 2012), 25.

9 Eddie Siregar, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: MPR RI, 2012), 67-68.

10 Petrus Reindhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu kepolisian, 2009), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar menjadi luas, moderat, dan komprehensif.[11]

Deradikalisasi agama tidak akan ada jika tidak didasarkan dengan adanya radikalisasi agama. Radikalisasi agama dalam praktiknya sering menghalalkan segala cara agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Baik cara yang digunakan tersebut menggunakan teror fisik misalnya bom atau dengan menggunakan teror mental, misalnya *sweeping*.

2. Ciri-ciri Radikalisme Agama

Pada hakikatnya paham radikalisme terhadap agama merupakan suatu permasalahan yang sulit untuk dituntaskan, selama masih ada pemikiran ideologis para penganut paham Islam radikal. Ketika suatu ideologi telah bergeser menjadi gerakan yang menimbulkan keresahan dan kekerasan yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat dan merubah tatanan pemerintah yang telah ditetapkan, maka radikalisasi agama tersebut perlu mendapatkan perhatian bersama yang lebih serius lagi.

Islam radikal merupakan sebuah komunitas yang disorot oleh semua kalangan baik muslim maupun non muslim, karena aktivitas yang sering dilakukan oleh penganut paham Islam radikal sering menimbulkan pro dan kontra, tindakan keras yang dijadikan alasan sebagai jihad merupakan ciri khas dari gerakan Islam Radikal. Hal seperti itu mengakibatkan Islam di indonesia terpetakan menjadi dua bagian yakni, Islam kanan dan Islam

11 Amirsyah, *Op. Cit,* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiri, komunitas radikal disebut sebagai Islam kanan karena dinilai mereka telah sesuai syari'at Islam yang sebenarnya, meskipun sebenarnya *image* negatif justru sangat melekat pada penganut paham Islam radikal.[12]

Radikalisme agama sendiri pada awalnya dikutip dari Barat, terutama dikalangan agama kristen protestan Amerika Serikat pada tahun 1910, dalam perkembangannya Roger Garaudy yang merupakan filosof dari perancis menyatakan, bahwa radikalisme tidak hanya berkisar pada faham keagamaan, akan tetapi telah menjelma dalam kehidupan sosial, politik dan budaya. Maka setiap ideologi atau pemikiran yang memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi militan dan fanatik maka dapat diartikan sebagai radikalisme.[13]

Fenomena-fenomena yang terjadi seperti keinginan adanya perubahan terhadap tatanan negara sesuai pemikiran penganut paham Radikal itu dapat menyebabkan suatu konflik, dikarenakan adanya perbedaan persepsi atau pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Penyebutan radikal terhadap kelompok yang memiliki karakter dan pola pikir umum sebagai suatu gerakan yang menginginkan ditegakkannya syari'at Islam secara terminologi memiliki tiga ciri-ciri karakteristik sebagaimana disebutkan oleh Horace M. Kallen sebagai berikut:

---

12 Umam dan Ahmad Khairul, *Pesantren Mencetak Kader-kader Teroris?* (Majalah Justisia, 2003), 59.

13 A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Jateng: PWNU Jawa Tengah, 2010), 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama Radikalisasi muncul sebagai respon yang berupa evaluasi, penolakan, dan perlawanan terhadap suatu kondisi yang sedang berlangsung, biasanya masalah-masalah yang ditolak itu berupa asumsi, ide, lembaga, bahkan tatanan negara yang dianggap tidak sesuai dengan pemikiran Islam radikal.

Kedua Radikalisasi selalu berupaya menggantikan tatanan yang sudah ada dengan sebuah tatanan baru menurut pandangan dan pemikiran mereka sendiri. Para penganut Islam radikal sendiri biasanya selalu berusaha agar tatanan yang sudah ada bisa digantikan oleh tatanan yang sesuai dengan pemikiran mereka. *Ketiga* Kuatnya keyakinan akan ideologi yang mereka tawarkan, hal tersebut mengakibatkan munculnya sifat emosional yang mengakibatkan kekerasan.[14]

Berdasarkan karakteristik yang disebutkan oleh Kallen, Islam radikal didefinisikan sebagai suatu kelompok yang berupaya menjadikan al-Qur'an sebagai nilai dasar dari segala aspek kehidupan yang diartikan secara tekstual. Oleh karena itu, gerakan perlawanan yang dilakukan oleh para aktifis gerakan Islam radikal merupakan gerakan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kolektif yang berkembang dalam sebuah gerakan. Tindakan yang dimaksud dapat berupa tindakan nyata yang diarahkan pada pihak tertentu atau agama lain, mengenai pengetahuan, pemahaman, dan persepsi mereka tentang suatu negara atau agama yang sesuai dengan

14 Umu Sumbullah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: BALITKAN RI, 2010), 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syari'at Islam yang dianggap paling benar menurut pandangan penganut paham Islam radikal.

Tujuan utama Islam radikal itu sendiri adalah mengubah tatanan negara, misalnya seperti undang-undang yang telah ditetapkan oleh negara Indonesia, ingin dibuat sebagai tatanan negara Islam dalam perspektif pemikiran mereka. Para penganut paham Islam radikal tidak menyetujui adanya sikap kritis terhadap agama dan segala macam implementasinya. Apa yang ada dalam al-Qur'an hanya dimaknai secara tekstual tanpa mempertimbangkan *rasionalitas* (nalar) dan *sabab nuzul* ayat. Apa yang ada di dalam al-Qur'an diamalkan sesuai apa yang tertera tanpa adanya pertimbangan akal dan kemanusiaan.[15]

Secara sederhana Islam radikal adalah kelompok yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka anggap paling benar dan diperjuangkan untuk menggantikan tatanan dan nilai sistem yang sedang berlangsung dengan cara apapun, dengan menghalalkan segala cara bahkan bersikap anarkis dalam mengimplementasikan nilai-nilai syari'ah dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini Islam radikal yang dimaksud adalah kelompok Islam radikal yang idealismenya dan motivasi utamanya yaitu pengimplementasian Islam secara *kaffah* (keseluruhan),

15 Turmudzi, Endang, Riza Sihabudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPPI Pers, 2005), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya pembentukan negara Islam yang sesuai dengan syari'at Islam yang mereka anggap benar.[16]

3. Sejarah dan Faktor Penyebab Munculnya Paham Radikal

Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap fanatik, intoleran, eksklusifdianggap sebagai pemicu radikalisme agama. Sikap tersebut telah terlihat pertama kali pada kaum khawarij, pada mulanya kelompok ini adalah pengikut dari Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai kelompok syi'ah, yang kemudian memisahkan diri dari Ali, bagi kaum khawarij orang yang dianggap kafir meskipun orang tersebut Islam maka darahnya halal untuk dibunuh.[17] Pada akhirnya pola pikir dan sikap seperti kaum khawarij inilah yang kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh paham wahabi di Arab Saudi mulai abad ke 12 yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab.

Revolusi Iran pada tahun 1979 juga sering dijadikan sebagai suatu alasan radikalisme di kalangan Islam. Karena pada peristiwa tersebut Islam berhasil menjadikan syari'at sebagai simbol untuk menggulingkan pemerintah yang sedang berkuasa pada masa itu, dan menjadikan tonggak berdirinya negara Islam. Mereka beranggapan bahwa syari'at Islam merupakan satu-satunya konsep yang baik untuk dijadikan sebuah landasan negara. Dengan berdirinya negara Islam otomatis syari'at Islam

16 Jamhari dan Janjang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 87-88.

17 Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme* (Jakarta: Athoyiba, 2004), 6-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi dasar landasan dari sebuah negara tersebut, bahkan termasuk sistem politik.[18]

Semua peraturan negara akan berlandaskan pada syari'at Islam, sehingga penerapan Islam secara *kaffah* dapat tercapai dengan sendirinya. Dari peristiwa tersebut para kaum muslimin yang memiliki suatu kepentingan mencoba memperjuangkan agar syari'at Islam dapat digunakan ke semua negara ke seluruh dunia, dari sinilah kemudian akhirnya muncul yang namanya paham radikal. Gerakan salafi sendiri mulai muncul di Indonesia pada tahun 1990, yakni ketika mulai banyak pelajar Indonesia yang dari Timur Tengah kembali ke Indonesia, mereka tidak hanya kembali dengan membawa pengetahuan Islam yang memadai tapi mempunyai cara melaksanakan Islam yang benar, dari situlah mulai muncul adanya Islam radikal di Indonesia.

Pada masa orde baru sendiri, di mana runtuhnya masa pemerintahan otoriter yang menjadikan perubahan peta perpolitikan seketika berubah dengan sangat cepat. Hal tersebut terlihat dengan munculnya partai-partai Islam yang mulai mewarnai perpolitikan di Indonesia. Ketika sebuah lembaga atau institusi mengusung nilai-nilai ke Islaman *kaffah* dengan cara yang justru mengundang respon negatif dari masyarakat, misalnya melakukan tindakan kekerasan seperti melakukan

18 Zalda Khamami, *Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teror bom dan perusakan cafe-cafe atau diskotik oleh FPI (front pembela Islam) terhadap pihak yang dinilai tidak Islami.

Sampai saat ini dakwah tentang pelaksanaan Islam secara *kaffah* atau yang terkenal dengan istilah fundamental masih berlangsung. Bahkan proses dakwahnya diusung masing-masing organisasi yang berbeda, misalnya seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan beberapa Ormas (organisasi masyarakat) Islam lain yang memiliki paham radikal.[19]

Meskipun kelompok garis keras yang ada di Indonesia memiliki Visi dan persepsi yang sama mengenai perubahan sosial dalam kerangka hukum politik Islam, akan tetapi kelompok Islam radikal yang ada di Indonesia berbeda dengan kelompok Islam yang ada di Timur Tengah. Di Indonesia sendiri paham Islam radikal dimaknai sebagai simbol ketidakpercayaan terhadap pemerintah yang berkuasa yang mereka anggap telah menyalahgunakan wewenang yang telah diamanatkan rakyat kepada pemerintah.

Menurut Umi Sumbullah ada tiga aspek yang mempengaruhi munculnya paham radikal, yakni dari segi objektivitas dan subjektivitas. Dari segi objektivitas, pemicu munculnya radikalisme agama adalah karena teks-teks agama yang memberikan *legitimasi* dan menganjurkan demikian, dan diartikan secara tekstual saja oleh para penganut paham

19 *Ibid*., 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal. Dalam konteks ini Islam berpandangan bahwa selain agama Islam, adalah kafir dan darahnya halal untuk dibunuh. Karena asumsi tersebut membuat para penganut golongan Islam radikal berasumsi bahwa dalam menyebarkan dakwah mereka diperbolehkan untuk dengan cara melakukan kekerasan.

Sedangkan dari segi subjektivitas, setiap individu sebagai makhluk sosial telah mendefinisikan dirinya, atau menjauhkan dirinya dari dunia luar. Hal tersebut memberikan makna bahwa radikalisme juga dipengaruhi dari dunia luar, bisa jadi lingkungan atau teman yang mengakibatkan pengaruh seseorang dalam menginternalisasikan agamanya. Dengan demikian radikalisme agama tidak hanya disebabkan oleh pengaruh ajaran agama yang diartikan secara tekstual saja, akan tetapi juga pengaruh dari struktur sosial, ekonomi dan juga politik.[20]

Sedangkan menurut Muhamad Asfar faktor yang mengakibatkan munculnya paham Islam radikal yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam sendiri lebih berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang oleh penganut paham Islam radikal diidentikkan dengan perang, mengakibatkan munculnya pandangan negara yang terbagi menjadi dua golongan, *pertama* yaitu negara non-muslim yang memang sudah seharusnya untuk diperangi. Hal tersebut sering disertai dengan bom, teror dan senjata terhadap perpolitikan suatu negara yang selalu saja mereka anggap sebagai sebuah Jihad. *Kedua*, faktor dari luar yakni dalam bentuk

20 *Ibid*., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reaksi terhadap modernisasi yang dilakukan barat terhadap dunia Islam, hal tersebut terlihat dengan adanya penolakan penggunaan terhadap produk dari negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama non-muslim. Radikalisme juga didorong kondisi sosial ekonomi internasional yang dinilai tidak adil bagi kaum muslimin, kemudian para penganut paham radikal berupaya menolak ketidakadilan ekonomi yang cenderung dikuasai negara-negara yang mayoritas non-muslim.[21]

Faktor-faktor tersebut bisa disimpulkan bahwa pemahaman radikal dalam Islam muncul sebagai pemahaman penafsiran jihad yang kemudian mengakibatkan munculnya definisi makna, dan menolak adanya modernisasi yang dinilai tidak sesuai dengan syari'at Islam.

4. Langkah-langkah dalam Deradikalisasi Agama

Hubungan agama dengan radikalisme menjelaskan tidak terletak pada tinggi-rendah atau sempit-luasnya pengetahuan agama seseorang, karena radikalisme bisa dimiliki oleh orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, atau sebaliknya juga bisa menjangkiti seseorang yang pengetahuan agamanya terbatas. Jadi faktor penentunya adalah corak ajaran agama yang diterima seseorang, penempatan agama dalam konteks pribadi dan sosial serta bagaimana ekspresikan keagamaan ketikan dibawa pada ranah perjuangan untuk mewujudkan kepentingan tertentu.

21 Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren, Terorisme dan Bom Bali* (Surabaya: Pusat Studi Demokrasi dan HAM (PusDeHAM), 2003), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, upaya deradikalisasi menjadi urgen untuk dilakukan. Secara implementatif upaya deradikalisasi juga sudah dirumuskan oleh Qardhawi, yaitu (1) mengembangkan dialog bersama yang demokratis, (2) tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrem, (3) memperlakukan kaum radikalis secara manusiawi dilandasi semangat persaudaraan, (4) mengembangkan sikap empatik dan keterbukaan, (5) tidak saling mengkafirkan, dan (6) memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak parsial.[22]

Ada beberapa langkah-langkah deradikalisasi, yang paling penting ialah mengatasi masalah dengan menemukan lawan dari masalah tersebut. Berikut beberapa langkah-langkah dalam proses deradikalisasi:

a. Dari Ekslusif-Partikularistik Ke Rasional-Imperatif

Pendekatan rasional-imperatif sangat penting diterapkan dalam konteks deradikalisasi. Pendekatan ini adalah lawan dari ekslusif-partikularistik. Berkaitan dengan penyebaran agama kecenderungan rasional imperatif lebih banyak menggunakan penjelasan rasional filosofis disertai bukti-bukti empiris. Agama tidak diimani hanya karena doktrin atau ajaran tertentu, melainkan diperoleh melalui proses pengkajian dan pembuktian induktif. Oleh karena itu, ketaatan kepada ajaran agama menjadi sesuatu yang memang secara rasional diperlukan, bukan semata didasarkan kepada keyakinan atau dogma. Dalam

22 Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya* (Solo: Era Intermedia, 2004), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka ini, layak diperhatikan teori kesatuan kebenaran yang mendasari semua pengetahuan dalam Islam seperti dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqy. Menurutnya, ada tiga prinsip untuk mengukur kebenaran ilmu dalam Islam. (1) Berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. (2) Tidak ada kontradiksi atau perbedaan antara nalar dan wahyu. (3) Pengamatan dan penelitian terhadap alam semesta mesti menyertai pengembangan ilmu-ilmu Islam dan tidak mengenal batas akhir.[23]

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pendekatan rasional-imperatif dalam konteks deradikalisasi bisa juga dilakukan dengan menghilangkan sikap ambivalensi dalam pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama. Pandangan dikotomis, akan melahirkan dua ekstrem yang saling berlawanan yang masing-masing saling menyerang dan menjatuhkan. Ini adalah karakter sikap radikal. Oleh karena itu, pandangan dikotomis, termasuk dalam hal itu berpotensi menjadikan seseorang memiliki sikap tertutup dan tidak mau

23 Ismail Raji al-Faruqy, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan* (Lahore: Idarah Adabaiti, 1984), 58-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan dialog keilmuan, karena menganggap bidang ilmu lain harus dijauhi.[24]

b. Dari Monokulturalisme Ke Multikulturalisme

Fakta sosiologis menunjukkan adanya pluralitas budaya dalam kehidupan manusia. Bahkan salah satu ciri utama kehidupan manusia yang tidak bisa ditepis adalah kenyataan adanya budaya yang beragam (multiculture), bukan budaya yang tunggal (monoculture). Fakta ini perlu dikelola secara poporsional, sehingga keragaman budaya tidak menjadi sumber ketegangan dan konflik, sebaliknya dapat menjadi kekayaan khazanah budaya yang dapat mempererat soliditas dan menjadikan kehidupan lebih indah. Jika dewasa ini banyak ditawarkan model pendidikan multikultural (multiculture education) dan pendidikan perdamaian (peace education), maka hal ini menunjukkan pengelolaan keragaman kultur untuk perdamaian adalah sesuatu yang penting.

Dalam konteks multikulturalisme berbagai perbedaan (agama, budaya, etnis, bahasa, suku, pemahaman, pemikiran) bukanlah sesuatu yang aneh, apalagi ditolak. Justru, keragaman yang ada dipandang sebagai mozaik yang masing-masing dapat saling menopang dan melengkapi untuk mewujudkan tujuan bersama. Karena itu, pandangan multikulturalisme dapat berkontribusi positif dalam rangka melakukan deradikalisasi.

24 Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam", Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab, sebagaimana disebutkan terdahulu, radikalisme lahir dan berkembang ketika seseorang atau masyarakat tidak mampu menerima perbedaan, terutama perbedaan pemahaman ajaran agama. Dalam konteks ini, perlu gerakan bersama untuk melakukan transformasi sikap dan pemikiran dari monokulturalisme kepada multikulturalisme.

Multikulturalisme merupakan sarana untuk berbagi mengenai hal-hal yang bersifat luhur, agung, dan mengandung kebajikan. Dalam konteks ini, multikulturalisme dimaknai bukan sekadar sebagai konsep, tetapi ruang komunikasi bagi sesama. Makna "ruang" dalam praktik berbagi kemuliaan (universalisme) bisa berupa ruang publik, ruang kultural, ruang struktural dan bahkan ruang batin. Mungkin benar bila ada yang berkata bahwa, manusia yang arif bijaksana harus mendamaikan batinnya sendiri terlebih dahulu, sebelum ia menebarkan kearifan dan kebijaksanaan pada khalayak luar. Barang siapa yang memandang baik ajaran multikulturalisme, berarti harus siap membagi ruang batinnya dengan penuh damai, untuk mendengarkan curahan-curahan batin manusia lainnya, tradisi, agama, kultur dan peradaban lainnya

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi, solusi-solusi untuk mengatasi masalah radikalisme antara lain; *pertama*, menghormati aspirasi kalangan Islamis radikalis melalui cara-cara yang dialogis dan demokratis; *kedua*, memperlakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan; *ketiga*, tidak melawan mereka dengan sikap yang sama-sama ekstrem dan radikal. Artinya, kalangan radikal ekstrem dan kalangan sekular ekstrem harus ditarik ke posisi moderat agar berbagai kepentingan dapat dikompromikan; *keempat*, dibutuhkan masyarakat yang memberikan kebebasan berpikir bagi semua kelompok sehingga akan terwujud dialog yang sehat dan saling mengkritik yang konstruktif dan empatik antar aliran-aliran; *kelima*, menjauhi sikap saling mengkafirkan dan tidak membalas pengkafiran dengan pengkafiran; *keenam*, mempelajari agama secara benar sesuai dengan metode-metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi Muslim yang bijaksana; *ketujuh*, tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif.

Caranya adalah dengan mempelajari esensi tujuan syariat (maqasid syari'ah). Dengan mengamalkan esensinya, maka umat Islam tidak akan terikat pada hal-hal yang bersifat simbolis. Atribut jubah dan celana di atas mata kaki adalah contoh pemahaman agama yang simbolis. Sejatinya Nabi tidak pernah menentukan jenis-jenis pakaian, tetapi Nabi memakai berbagai model pakaian yang simpel dan fleksibel.

Deradikalisasi agama adalah bagian dari strategi anti radikal, untuk memotong seluruh variabel yang dipandang sebagai tindakan munculnya radikalisme. Radikalisasi yang bernuansa agama dan telah mengarah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang anarkis dan mengganggu orang lain memang sudah seharusnya menjadi perhatian untuk diselesaikan bersama, terutama sinergisitas para tokoh Agama, Kepolisian dan negara. Dalam hal ini GP Ansor Kecamatan Wonoayu menjadi suatu lembaga yang sangat mendukung dalam proses penanganan radikalisasi di Kecamatan Wonoayu.

Mengutip dari Affandi Mochtar dengan judul "Deradikalisasi Lunak" Ahmad Shidiq mengatakan, bahwa proses deradikalisasi hendaknya tidak hanya dilakukan oleh aparat keamanan saja, akan tetapi sudah seharusnya melibatkan tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada, menurutnya strategi yang diterapkan harus mengacu pada tiga langkah yaitu Pencegahan, rehabilitasi, dan pembinaan setelah pelepasan. Langkah-langkah tersebut dapat di aplikasikan dengan menggunakan Pesantren sebagai media dakwah deradikalisasi agama sebagai berikut:

Pencegahan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kerjasama antara aparat kepolisian dan tokoh masyarakat, para Ulama' dan juga para pengasuh pondok pesantren, mengingat banyaknya pondok pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren bisa dijadikan sarana untuk mengkampanyekan deradikalisasi yang sedang dilakukan pemerintah, sehingga nantinya diharapkan deradikalisasi agama dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Rehabilitasi dan pasca pembinaan, seorang Kiai dan pondok pesantren merupakan tempat yang sangat efektif untuk rehabilitasi dan pembinaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi muda untuk menuntut ilmu dan mengarahkan mereka dari suatu praktik keagamaan yang menyimpang.[25]

Deradikalisasi merupakan sebuah strategi penanganan anti radikal, dalam hal ini Imadun Rahmat dalam buku *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* menyatakan bahwa dalam penanganan atau pencegahan paham radikal dalam Islam perlu ditanamkan pengertian mengenai pemahaman Islam secara luas sebagai berikut:

Pertama, kontekstual, Islam sendiri merupakan agama yang terkait dengan zaman dan tempat, Islam adalah agama yang dinamis, selalu berkembang dan dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada di sekitar. Oleh karena itu Islam dapat dinilai sebagai suatu ajaran yang *shahih li kulli zaman wa al-makan* (relevan dengan perkembangan zaman dan tempat)

Kedua, toleran, sikap toleran dalam beragama dan juga dalam perbedaan penafsiran dapat menumbuhkan sikap saling menghargai sehingga tidak akan ada yang namanya kekerasan dalam menyampaikan suatu pendapat, apalagi di Indonesia kondisi masyarakatnya sangat berwarna-warni, banyak sekali suku-suku dan perbedaan budaya.

Ketiga, membebaskan, Islam merupakan suatu agama yang Universal, yang dapat menjawab problematika tanpa membedakan etnik dan juga agama. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* Islam itu anti

25 Syarif Hidayatullah, *Islam*: *Aliran dan Paham Islam yang ada di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penindasan, anarkis dan juga pemaksaan terhadap beragama. Agama Islam itu menerima pemikiran orang lain meskipun dari pemikiran Barat yang mayoritas non-muslim.[26]

Pada bab ini telah dijelaskan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses dalam mengelola dakwah secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah agar dapat mencapai tujuan dakwah. Adapun unsur-unsur manajemen adalah orang, uang, bahan, mesin, cara, dan pasar. Sedangkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan.

Deradikalisasi agama adalah suatu upaya untuk mengembalikan fungsi agama secara kontekstual dengan tujuan menciptakan tatanan kehidupan manusia dalam bingkai kasih sayang tanpa ada unsur kekerasan dan pemaksaan.

26 *Ibid.,* 51-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RADIKALISASI KEAGAMAAN DI KECAMATAN WONOAYU

A. Radikalisasi dan Deradikalisasi Agama

Melacak genealogi gerakan Islam yang beragam di masa sekarang, perlu kiranya untuk mundur pada masa lalu. Momentum terpenting yang banyak dipotret oleh pengamat sebagai awal mula pertumbuhan berbagai macam gerakan Islam ialah pasca reformasi di tahun 1998. Tumbangnya rezim Suharto, membawa demokrasi sebagai nafas baru bagi negara ini. Dengan lepasnya kungkungan dalam bentuk pengawasan ketat yang selalu dilakukan oleh rezim sebelumnya dan kebebasan yang menjadi ciri khas dari masa reformasi ini, membuat beragam ideologi islamis untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan, karena di era reformasi memberikan kesempatan untuk berbagai ideologi Islam dari luar untuk masuk dalam ke-Islaman di Indonesia.

Perubahan iklim politik di Indonesia pada 1998, yakni dari Orde Baru ke era reformasi, berpengaruh juga terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Islam. Fenomena semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan di luar mainstream kelompok keagamaan dalam masyarakat Islam di Indonesia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah dan NU. Pada saat rezim Orde Baru masih kukuh kekuasaanya, tidak begitu banyak kelompok keagamaan yang secara terang-terangan menunjukkan identitas dan gerakannya. Kebijakan monolitik Orde Baru untuk menciptakan stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, menimbulkan pengaruh cukup kuat terhadap kehidupan keagamaan pada zaman Orde Baru.

Perkembangan ideologi Islam pasca reformasi dapat dibagi ke dalam tiga kelompok gagasan, yakni Islam tradisionalis-konservatif, Islam liberal dan Islam Fundamentalis. Setiap kelompok ini memiliki berbagai varian, namun memiliki benang merah yang sama pada akar ideologinya.

1. Islam Liberal

   Ciri utama ideologi Islam liberal adalah berusaha memajukan Islam melalui pengembangan gagasan-gagasan rasionalisme, liberalisme, dan modernisme. Ada yang berorientasi politik dan biasanya kalangan ini mengembangkan partisipasi politik demokratis di dalam masyarakat muslim melalui partai-partai, ada yang menempuh jalan kultural dan biasanya berkonsentrasi pada pengembangan masyarakat sipil dan menolak Islam politik. Mereka kebanyakan mengambil posisi untuk melakukan sekularisasi politik dan ekonomi. Sekularisasi politik dilakukan dengan cara memisahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dari negara. Terinsipirasi dari pandangan keagamaan dan politik seorang Nurcholish Madjid. Mereka memandang bahwa negara merupakan segi kehidupan duniawi yang dimensinya bersifat rasional dan kolektif, sementara agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya spiritual dan abadi.

Di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir, publikasi mazhab pemikiran yang disebut “Islam liberal” itu memang tampak digarap sistematis. Pengelolanya menamakan diri “Jaringan Islam Liberal” (JIL). Sebelum lahir JIL, wacana Islam liberal beredar di meja-meja diskusi dan sederet kampus, akibat terbitnya buku Islamic Liberalism (Chicago, 1988) karya Leonard Binder, dan Liberal Islam (Oxford, 1998) hasil editan Charles Kurzman. Istilah Islam liberal pertama dipopulerkan Asaf Ali Asghar Fyzee, intelektual muslim India, pada 1950-an. Kurzman sendiri mengaku meminjam istilah itu dari Fyzee. Popularitasnya di Indonesia makin lengkap ketika Yayasan Paramadina, Jakarta, menerbitkan edisi terjemahan buku Kurzman, Juli lalu. Menjamurlah perbincangan seputar label baru ini. Geloranya banyak diprakarsai anak-anak muda usia, 20-35 tahun. Untuk kasus Jakarta, mereka umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para mahasiswa, peneliti, atau jurnalis yang berkiprah di beberapa lembaga, semisal Paramadina, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU), IAIN Syarif Hidayatullah, atau Institut Studi Arus Informasi. Komunitas itu makin mengkristal, sehingga pada Maret lalu mereka mengorganisasikan diri dalam JIL.

Para eksponen kelompok ini benar berasal dari kalangan tradisionalis (NU); namun dilihat dari pandangan-pandangannya mereka telah jauh dari tataran tradisionalisme. Dari segi pemikiran pada dasarnya mereka merupakan kelanjutan dari pemikiran Nurcholish Madjid dan kawan-kawan. Mereka memandang bahwa negara harus netral dari pengaruh agama apapun, sementara agama harus berada di dalam wilayah privat. Tegasnya, menurut JIL negara haruslah bersifat sekuler, karena negara adalah sebagai penjaga harmoni interaksi antar kelompok di tengah masyarakat untuk menjamin nilai-nilai kebebasan dan demokrasi.

Menurut Luthfi Assyaukanie, paling tidak ada empat agenda utama yang menjadi payung bagi persoalan-persoalan yang dibahas oleh para pembaru dan intelektual muslim selama ini. Yakni, agenda politik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agenda toleransi agama, agenda emansipasi wanita, dan agenda kebebasan berekspresi. Kaum muslim dituntut melihat keempat agenda ini dari perspektifnya sendiri, dan bukan dari perspektif masa silam yang lebih banyak memunculkan kontradiksi daripada penyelesaian yang baik.

Agenda yang mereka usung tersebut telah memunculkan respons yang beragam. Sebagai bentuk perlawanan terhadap golongan Islam fundamental yang cenderung bertindak radikal, Jaringan Islam Liberal pada akhirnya menjadi perdebatan panjang di kalangan intelektual muslim dan masyarakat pada umumnya. Kehadiran dan aktivitas mereka sejak awal telah memunculkan respons dari berbagai pihak baik dari masyarakat awam, lintas agama, para ulama bahkan dari sesama kelompok muslim moderat-progresif yang memiliki basis teologis yang mirip. JIL harus menghadapi kritik atas metodologi maupun proyek-proyek yang mereka usung. Namun ditengah derasnya serangan terhadap merek, bukan hal yang mustahil bahwa jaringan ini akan terus ada dan mengembangkan gagasan melalui tulisan-tulisan dan muncul dalam varian yang berbeda-beda.

2. Islam Radikal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di saat kekuasaan Suharto tumbang, terbitlah demokrasi sebagai nafas baru negara ini. Kebebasan sipil menjadi ciri khas dan sekaligus menjadi kesempatan bagi banyak sekali ideologi Islamis untuk berkembang biak. Gerakan Islam Transnasional yang sebelumnya tidak pernah tampil di saat Orde Baru, telah mendapatkan tempatnya.Sumber-sumber ideologis fundamentalisme di dalam Islam sangat beragama. Mereka juga sering disebut sebagai kelompok neo-revivalis, karena mengagendakan kebangkitan hegemonis dunia Islam. Dalam setting kontemporernya, akar fundamentalis itu bisa ditelusuri pada permusuhan Barat terhadap dunia Muslim. Mereka menolak sekularisasi, westernisasi, dan bahkan modernisasi. Penyebab maraknya fundamentalisme Islam adalah berkembangnya paham-paham keagamaan terutama yang dipasok oleh Wahabisme. Mereka juga cenderung menolak demokrasi, dan kemudian bergerak di bawah tanah serta berorientasi sangat politis dengan basis jamaah-jamaah yang eksklusif. Di kalangan tertentu gerakan-gerakan fundamentalis, mereka meninginkan tegaknya kepemimpinan politik universal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan fundamentalis memiliki kecenderungan penafsiran terhadap doktrin dengan bercorak *rigid* dan literalis, fundamentalisme memandang bahwa corak pengaturan doktrin bersifat total dan serba mencakup. Tidak ada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia ini yang luput dari jangkauan doktrin yang serba mencakup itu. Sesuai dengan pandangan tersebut, fundamentalisme cenderung memandang negatif dan pesimis kepada pluralisme. Masyarakat cenderung dilihat secara "hitam putih", yaitu antara masyarakat Islami yang meyakini dan mengamalkan doktrin secara kafah (menyeluruh) dengan masyarakat Jahiliyah yang tidak meyakini dan mengamalkannya. Karena itu, fundamentalisme cenderung bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi-prestasi peradaban yang telah dikembangkan oleh masyarakat lain.

Noorhaidi Hasan menulis secara khusus mengenai "aktivisme jihadis setelah Suharto". Ia menyebutkan nama-nama kelompok Islam Transnasional Radikalseperti Laskar Jihad (LJ) dan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ), Laskar Mujahidin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia(LMI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Islamiyah (JI). Di luar kategori transnasional, ada pula kelompok Islamradikal yang berkembang, seperti Front Pembela Islam.[1]

Sementara itu, faktor-faktor lain yang menyebabkan adanya wajah Islam Transnasional di Indonesia, khususnya faktor internal juga harus dipertimbangkan. Seperti misalnya, kontribusi sarjana revivalis dan politisi Muhammad Natsir, yang memperjuangkan berdirinya konstitusi Islam melalui pemberlakuan Piagam Jakarta. Meskipun gagal, lalu mendirikan Dewan Dakwah Islam Indonesia, ia merupakan kunci penentu peredaran ideologi di kalangan umat Islam Indonesia. Para aktivis dakwah alumnus Timur Tengah, khususnya yang pernah menempuh pendidikan di Mesir, Yaman, Sudan dan Saudi Arabia mempercepat penyebaran ideologi melalui berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk melalui LDK atau Lembaga Dakwah Kampus.

Semenjak aksi terorisme yang di awali peristiwa Bom Bali I, pemerintah melakukan pengawasan secara ketat terhadap gerakan-gerakan Islam Transnasional radikal. Keterlibatan Jama'ah Islamiyah atau JI dalam sekian

1 Noordin Hasan, *Transnational Islam In Indonesia, Transnational Islam In Southeast Asia: Movements, Networks, and Conflict Dynamics* (Washington: The National Bureau of Asian Research, 2009), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kasus terorisme di Indonesia, memaksa pemerintah mengambil tindakan tegas dengan membubarkan ormas ini. Tetapi, apa yang dilakukan pemerintah tampaknya belum mampu secara maksimal menghambat pertumbuhan ideologi radikal tersebut Seiring dengan perkembangan zaman, ideologi Islam radikal berkembang dengan varian-varian, model, cara, strategi yang beragam. Hadir dalam berbagai bentuk, namun tetap mengandung substansi radikalisme. Tokoh-tokoh penting dalam jaringan radikalisme masih berkeliaran bebas untuk menyebarkan ideologinya. Kaum muda yang tidak memiliki dasar yang kuat mengenai pengetahuan Islam, namun memiliki semangat yang menggebu secara psikologis menjadi sasaran empuk bagi doktrinasisi ideologi radikal. Inilah tantangan besar.

Sesungguhnya keberadaan berbagai kelompok Islam fundamentalis dan radikal di Indonesia tidak bisa dilihat perkembangannya hanya pada konteks pasca reformasi saja. Akarnya memiliki kaitan historis yang bisa dilacak dari masa awal kemerdekaan dan perumusan bangunan NKRI. Ideologi kelompok ini merupakan bagian dari transmisi radikalisme Islam dari sumbernya di Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah, hal yang sering disebut Gus Dur sebagai ideologi Islam Transnasional. Tujuan akhir dari kelompok ini ialah bagaimana dapat diterapkannya “syariat Islam” sebagai fondasibagi tegaknya negara Islam. Pada masa awal kehadirannya di Indonesia kelompok ini muncul dengan bentuk gerakan praktis seperti DI/TII dan NII.

3. Islam Tradisional

Ini adalah jenis ideologi Islamisme konservatif, meskipun secara politik bisa saja mengambil bentuk-bentuk modern atau fundamentalis. Inilah jenis Islam arus utama yang menjadi basis organisasi-organisasi sosial keagamaan yang besar, seperti Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah selama ini memang disebut sebagai kelompok modernis karena sifat paradigma keagamaannya cenderung pada rasionalisme, namun dalam perspektif ini, ideologi politiknya adalah konservatif yang terlihat bahwa dari sikap dasar politiknya lebih mengedepankan sikap moderat, kooperatif dan tidak oposan serta bisa berakomodasi ke dalam negara nasional. Sementara NU, sekalipun tradisi pemikiran politiknya selalu berubah sesuai tantangan yang dihadapi, namun pandangan dasarnya adalah tetap, bahwa prinsipnya negara dan pemerintah wajib ditaati dengan catatan sepanjang syariah dijamin dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekufuran (pelanggaran terhadap hukum dan sejenisnya) dicegah.

Dari basis Islam tradisionalis ini kemudian mulai berkembang varian baru yang dikenal dengan neo-sufisme sebagaimana dipopulerkan oleh Najib Burhani. Menurut beliau munculnya Neo-sufisme dalam dunia Islam tidak luput dari adanya kebangkitan agama yang menolak terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi selaku produk era modernisme. Modernisme telah dinilai gagal dalam mengantarkan kehidupan manusia lebih baik, yang penuh dengan kepedulian dan menebarkan kasih sayang atau bahkan efek dari modernisme tidak lagi memanusiakan manusia sebagaimana layaknya manusia adanya, justru modernisme menjauhkan kehidupan yang bermakna bagi manusia itu sendiri, maka banyak orang yang kembali pada agama sebagai institusi religiusitas. Era modern harus merapat pada agama yang mampu menjamin kehidupan penuh makna.[2]

Perkembangan gerakan tasawuf di Indonesia sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Sudah sejak lama gerakan-gerakan tasawuf yang

2 Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berfikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terinstitusionalkan hadir di nusantara. Pesantren menjadi basis yang kuat dari gerakan tarekat ini, gerakan tarekat tasawuf di Indonesia beragama seperti Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah, Alawiyah, Wahidiyah dan lain sebagainya. Beragamnya gerakan tarekat ini membuat kalangan Nahdliyyin mendirikan lembaga sensor sekaligus menghimpun gerakan tarekat. Hal ini dilakukan guna menjaga keotentikan (memiliki sanad yang kuat terhadap Rasulullah saw) gerakan tarekat tersebut.

Selain itu, belakangan ini muncul gerakan tasawuf dengan varian berbeda. Gerakan ini tumbuh besar di kota-kota seiring mengeringnya lahan spiritualitas masyarakat urban. Gerakan ini berbeda dengan tarekat yang terlembaga, mereka biasanya tercermin dalam majelis dzikir, shalawat, istighotsah, dan ratib hadad dengan karater tanpa sistem baiat serta non kepemimpinan hirarkis. Contoh gerakan ini hampir ada di seluruh penjuru Indonesia, mulai dari Majelis Az-Zikra di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Arifin Ilham, Dzikrul Ghafilinnya Gus Miek di Kediri, Majelis Ta'lim dan Shalawat Riyadlul Jannah di Malang dan sebagainya.

Dalam menjalankan proses beragama, seseorang memang tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor tersebut bisa jadi berasal dari dirinya sendiri ataupun faktor dari luar. Karena setiap orang memiliki pandangan atau persepsi tersendiri tentang pemahaman suatu agama biasanya menimbulkan pemahaman yang berbeda pula bagi seorang muslim dalam pemaknaan al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat muslim.[3]

Islam adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan bagi seluruh umat karena dalam Islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk membenci ataupun melukai seseorang kecuali ada suatu alasan yang dibenarkan menurut syara'. Berkaitan dengan hal tersebut al-Qur'an dan sunah Rasul yang dijadikan umat Islam sebagai landasan dalam memecahkan suatu persoalan yang ada mulai ditafsirkan oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian dalam hal tersebut atau tidak didasari oleh keilmuan yang baik, sehingga menyebabkan perbedaan pandangan terhadap pemahaman yang tidak didasari oleh nilai-nilai sosial dan perundang-undangan yang ada sehingga menjadi pengaruh terhadap toleransi beragama.

GP Ansor Kecamatan Wonoayu memahami bahwa Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta dan mengayomi, melindungi semua makhluk yang ada di bumi. Dalam Islam sendiri tidak ada pemaksaan

3 Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak dalam seseorang memilih atau menentukan ideologinya, termasuk di dalamnya dalam beribadah.

Menurut Choirudin Abdillah selaku ketua GP Ansor Kecamatan Wonoayu, Islam sudah seharusnya bisa hidup berdampingan dengan umat beragama yang lain dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain dan harus saling menghargai meskipun tidak satu agama. Beliau juga menegaskan bahwa seorang pemuda harus diberi arahan agar bisa menghargai tradisi dan budaya lokal yang sudah ada dan ditanamkan nilai-nilai nasionalisme agar nantinya para pemuda tidak mudah terpengaruh oleh golongan Islam radikal, karena pemuda merupakan aset bagi bangsa.

Radikalisme agama merupakan suatu fenomena yang wajar, karena pada dasarnya setiap manusia memang memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu radikalisasi agama biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan seseorang terhadap nilai-nilai agama. Meskipun beliau mengatakan bahwa radikalisme agama merupakan suatu hal yang wajar, akan tetapi apabila faham tersebut telah berubah menjadi suatu faham yang ekstrim yang sampai menggunakan motif kekerasan seperti ancaman atau bahkan fisik, maka diperlukan adanya penanganan dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faham agama yang bersifat radikal biasanya menanamkan pemahaman yang bertentangan dengan tradisi yang telah ada, dan ingin menggantikannya dengan ideologi yang mereka anggap paling tepat untuk semua umat beragama. Dengan alasan menerapkan ajaran agama Islam secara murni dan menerapkannya kedalam semua aspek kehidupan tanpa mempedulikan latar belakang, kultur dan budaya yang telah ada pada masyarakat.

Islam radikal yang ada di Kecamatan Wonoayu memang tidak terlalu terlihat menonjol akan tetapi pergerakannya perlu diwaspadai, karena setelah seseorang itu masuk ke lingkup Islam radikal dan terikat dengan kelompok tersebut, yang awalnya hanya sekedar jenggot dan celana cingkrang, nantinya bisa berubah ke arah yang lebih ekstrim dan melakukan kekerasan dengan alasan jihad.

Di Kecamatan Wonoayu gerakan radikal masuk melalui kegiatan sekolah umum, kegiatan tersebut dinamakan ROHIS (Rohani Islam) yang bergerak di sekolah-sekolah yang dikemas menjadi kegiatan ekstrakulikuler yang sangat tepat untuk mempengaruhi para remaja agar masuk kedalam lingkup Islam radikal, rohis muncul sebagai kegiatan sekolah dikarenakan minimnya pelajaran agama di sekolah umum, maka ROHIS muncul sebagai ekstra kurikuler sekolah untuk menambah pengetahuan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ROHIS adalah kegiatan yang sangat baik di sekolah-sekolah, akan tetapi kalau dimasuki oleh gerakan radikal dan diajarkan intoleran pada pemuda khususnya anak sekolah maka pemikiran mereka terhadap Islam sudah bukan Ahlu as-sunnah wa al-jama'ah lagi, karena sudah diberikan pemahaman yang berbeda tentang Islam, oleh karena itu GP Ansor di Kecamatan Wonoayu melakukan siaga satu radikalisasi karena pemuda merupakan penerus bangsa, kalau pemuda-pemuda sudah beralih ke arah Islam garis keras nantinya nilai-nilai nasionalisme yang ada di Indonesia ini akan hilang.[4]

Paham Islam radikal yang ada di Kecamatan Wonoayu dalam praktiknya sering menyalahkan tatanan peribadatan yang dilakukan oleh orang yang tidak sefaham dengan mereka, menurut mereka orang yang melakukan mauludan, tahlilan dan manakiban dianggap telah menyalahgunakan tatanan ajaran Islam. Dalam pandangan orang yang menganut paham Islam radikal, aktivitas seperti tahlilan, shalawat, manakiban haruslah diluruskan. Saat ini gerakan Islam radikal di Kecamatan Wonoayu memang belum terlalu kuat, namun GP Ansor Kecamatan Wonoayu terus melakukan upaya untuk mencegah berkembangnya paham Islam radikal.

4 Hari Susanto, *Generasi Muds Excelent* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2014), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faham Islam radikal biasanya disebarkan melalui pendekatan kaderisasi, misalnya seperti yang dilakukan oleh gerakan Islam radikal melalui kegiatan sekolah bernama ROHIS di Kecamatan Wonoayu, mereka berusaha menanamkan ideologi mereka di sekolah yang justru mayoritas umum, karena biasanya pengetahuan agamanya masih minim tentang agama Islam. Faham radikal terhadap ajaran agama yang ada di masyarakat sebenarnya menjadikan pelakunya bertentangan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat, oleh karena itu, hal tersebut mengakibatkan keresahan karena dikhawatirkan hal tersebut akan menjadi atau menyebabkan permusuhan dan perselisihan.

Penganut paham Islam radikal dalam praktiknya mereka menganggap bahwa pemikiran mereka adalah yang paling benar, mereka menganggap bahwa dirinya yang paling mengerti ajaran agama Islam yang tepat. Bahkan mereka tidak segan untuk mengecap kafir atau salah terhadap kelompok lain yang tidak sepaham dengan pemikiran mereka. Akan tetapi justru ketika mereka diajak untuk berdialog atau berdiskusi, ternyata pemikiran mereka hanya didasarkan pada argumentasi dari buku-buku karangan dari pemimpinnya saja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terhadap pemahaman al-Qur'an secara tekstual, bukan dari kitab-kitab yang sudah terbukti kesahihannya.

GP Ansor Kecamatan Wonoayu sebagai organisasi kepemudaan, dalam mengatasi masalah tentang radikalisasi agama tidak membenarkan dengan menggunakan cara kekerasan, akan tetapi solusi yang diambil adalah dengan melakukan kegiatan bersama misalnya "Rijalul Ansor" kemudian memunculkan adanya deradikalisasi agama yang dianggap tepat sesuai dengan masyarakat dan kultur budaya.

B. Pelaksanaan deradikalisasi Keagamaan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu

GP Ansor yang ada di Kecamatan Wonoayu merupakan organisasi kepemudaan yang bergerak dibidang sosial dan keagamaan yang tumbuh dan berkembang bersama seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kecamatan Wonoayu. Dalam hal ini GP Ansor yang ada di kecamatan kepemudaan yang ada di Kecamatan Wonoayu, yang menjadikan GP Ansor memiliki peran ganda baik secara internal organisasi maupun secara eksternal seperti penanganan problematika yang ada di Kecamatan Wonoayu. Peran internal Ansor sendiri yaitu diharapkan untuk dapat menyelesaikan problematika kenakalan remaja, baik dalam tatanan aqidah, syari'ah dan juga akhlak. Sedangkan dalam lingkup eksternal dalam menghadapi tatanan masyarakat yang semakin kompleks,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ansor diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pembangunan keIslaman masyarakat terutama pemuda yang berasaskan *Ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* yang berwawasan kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Upaya manajemen dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor dalam mengatasi radikalisasi agar tidak menjadi tumbuh dan berkembang di wilayah Kecamatan Wonoayu, Ansor membuat program-program khusus untuk deradikalisasi agama, di dalam menjalankan dakwah terhadap pemuda haruslah di manajemen dengan baik, dan cara yang digunakan haruslah berbeda dengan melakukan dakwah kepada orang yang sudah tua, oleh karena itu Ansor melakukan pendekatan yang lebih bersifat santai dan tetap mengedepankan tata norma keorganisasian dan memperhatikan pula problematika yang berkembang di Kecamatan Wonoayu, agar dakwah yang disampaikan dapat diterima di kalangan pemuda masyarakat Kecamatan Wonoayu.

Dalam pelaksanaan dakwah terhadap masyarakat tentunya harus menggunakan manajemen pendekatan yang berbeda berdasarkan umur, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan, agar dapat terwujud masyarakat yang Ahlu as-sunnah wa al-jama'ah, diperlukan adanya penanaman sikap moderat, adil dan tidak ekstrim, toleransi, seimbang dalam pengambilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena dalam bermasyarakat sikap moderat, dan toleran merupakan hal yang sesuai dengan keadaan atau kultur masyarakat yang ada.

Hal-hal tersebut dikemas sesuai keadaan yang ada di Kecamatan Wonoayu saat ini oleh Ansor dalam melakukan dakwahnya terhadap pemuda, ansor membuat media sosial, yang dalam program-programnya terdapat kajian-kajian dakwah tentang nasionalisme.

Selain melalui media sosial, Ansor Kecamatan Wonoayu juga selalu melakukan kegiatan rutinan yakni kegiatan "Rijalul Ansor" yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, yang mana rangkaian kegiatan tersebut di ikuti oleh para pemuda dan juga seluruh anggota Ansor, dalam "Rijalul Ansor", selain melakukan shalawât bersama biasanya juga diselingi dengan ceramah-ceramah yang berisikan tentang nasionalisme, dalam "Rijalul Ansor" juga dilakukan lomba rebana dan juga lomba akreditasi masjid sehingga semarak kegiatan "Rijalul Ansor" yang memang dilakukan setiap tiga bulan sekali dikemas meriah sehingga menarik.

Tidak hanya menggunakan media sosial dan juga "Rijalul Ansor", dalam pencegahan radikalisasi agama di Ansor juga menggunakan pendekatan secara ekonomi karena salah satu penyebab seseorang terpengaruh oleh paham aliran Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal adalah faktor ekonomi. Karena akar radikalisme Islam di Indonesia salah satunya adalah faktor ekonomi.[5] oleh karena itu dalam mengantisipasi masuknya Islam radikal pada jalur ekonomi maka GP Ansor Kecamatan Wonoayu, yakni dengan dibuatnya seminar kewirausahaan oleh Ansor yang mana dalam agenda tersebut juga dilakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan agar nantinya para Pemuda Ansor bisa dapat berkembang dalam berbagai bidang, dan tetap menjadi pemuda dan penerus bangsa yang berasaskan *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*.

Pengkaderan dan pelatihan khusus dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Wonoayu kepada pemuda-pemuda, pengkaderan yang dilakukan di setiap PR (Pimpinan Ranting) masing-masing, kemudian setelah dilakukan pengkaderan secara bertahap di masing-masing PR, dilakukan pula pengkaderan di PAC (Pimpinan Anak Cabang) Kecamatan Wonoayu, dalam setiap pengkaderan yang dilakukan selalu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme, agar pemuda yang nantinya menjadi penerus bangsa bisa tumbuh dan berkembang menjadi pemuda yang *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah.*

Dapat disimpulkan dari paparan di atas GP Ansor Kecamatan Wonoayu memiliki beberapa sarana dalam upaya

5 Ahmad Rizky M. Umar, "*Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia"* dalam Jurnal Sosial dan Ilmu Politik, Vol 14, No. 2, November, 2010, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deradikalisasi, adapun sarana tersebut adalah sebagai berikut:

1. Media Sosial (website, facebook, instagram)

   GP Ansor Kecamatan Wonoayu membuat dan menjadikan media sosial sebagai salah satu manajemen untuk melaksanakan dakwah yang berisikan tentang nasionalisme, GP Ansor sadar bahwa dalam menyampaikan dakwah terhadap pemuda tentunya tidak bisa dibuat hanya sekedar ceramah di pengajian saja, oleh karena itu melalui website, facebook, instagram dianggap cara yang efektif untuk menyampaikan dakwah untuk para pemuda.

   Media Sosial adalah sarana untuk menyampaikan dakwah yang paling efektif kepada masyarakat luas khususnya untuk para remajayang paling gampang terpengaruh oleh berbagai paham dan aliran yang belakangan ini marak mempengaruhi generasi muda. Dalam berkembangnya sarana ilmu dan teknologi, hal tersebut secara tidak langsung menuntut seorang da'i atau lembaga dakwah untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

   Sarana informasi yang dapat menjangkau masyarakat luas di antaranya adalah Media Sosial, oleh karena itu Media Sosial dianggap efektif dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian informasi terhadap masyarakat khususnya pemuda, karena Media Sosial merupakan alat informasi yang paling banyak dimiliki masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau pula, terlebih lagi handphone saat ini sudah dilengkapi dengan aplikasi Media Sosial di dalamnya, oleh karena itu seseorang dapat mengetahui Media Sosial dimana saja dan kapan saja.

2. Program Kewirausahaan

Islam radikal tentunya sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia khususnya para pemuda yang menjadi generasi penerus dari bangsa ini, karena Islam radikal menginginkan Islam menjadi sebuah sistem pemerintahan, sedangkan kita ketahui bersama Indonesia adalah Negara yang berasaskan Pancasila dimana terdapat beraneka ragam budaya, suku dan agama yang tentunya tidak bias mengikuti sistem agama Islam yang dimiliki oleh kelompok Islam radikal.

Oleh karena itu dalam upaya mencegah adanya paham radikal menjadi berkembang dan ekstrim di Kecamatan Wonoayu, GP Ansor selain membuat media sosial sebagai manajemen penyampaian dakwahnya kepada para pemuda yang ada di wilayah Kecamatan Wonoayu, GP Ansor juga membuat program kewirausahaan. Wadah ini dibuat dengan tujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan kemandirian ekonomi dan menumbuhkan jiwa berwirausaha melalui seminar, bazar, pelatihan-pelatihan di kalangan kader GP Ansor yang ada di Kecamatan Wonoayu. Diharapkan dengan adanya wadah tersebut pemuda-pemuda yang ada di Kecamatan Wonoayu dapat memanfaatkan waktu luang yang dimiliki dengan hal-hal yang positif.

Dengan dibuatnya program ini GP Ansor memiliki peran dalam membangun dan menciptakan komunitas atau masyarakat wirausaha dan diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran. Dalam praktiknya selain untuk pengembangan perekonomian, program kewirausahaan ini terbentuk sebagai media untuk berdakwah dalam pelaksanaan deradikalisasi agama yang dilakukan GP Ansor Kecamatan Wonoayu.

Karena salah satu faktor dari mudahnya seseorang itu terpengaruh paham Islam radikal itu adalah faktor ekonomi, oleh karena itu GP Ansor membuat program kewirausahaan sebagai media untuk pencegahan berkembangnya paham aliran Islam radikal di Kecamatan Wonoayu.

3. Rijalul Ansor

Rijalul Ansor adalah majelis zikir dan sholawat yang dijadikan sebagai salah satu media dan serangkaian manajemen program pelaksanaan deradikalisasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh GP Ansor Kecamatan Wonoayu. Rijalul Ansor dibentuk sebagai sarana untuk proses dakwah dalam upaya menjaga dan mempertahankan paham akidah *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* dan sebagai upaya konsolidasi kyai dan ulama muda GP Ansor khususnya di Kecamatan Wonoayu.

Pelaksanaan "Rijalul Ansor" dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan tempat pelaksanaannya bergilir di semua desa yang ada di Kecamatan Wonoayu, dengan rangkaian acaranya yaitu sholawat bersama dan pengajian akbar dengan mendatangkan ulama-ulama Nahdlatul Ulama, diadakannya lomba parade agama se-Kecamatan Wonoayu dan juga Akreditasi Masjid. "Rijalul Ansor" memang dibuat khusus untuk pemuda-pemuda yang oleh karena itu rangkaian acaranya tidak seperti pengajian seperti biasa yang hanya membahas mengenai akhirat, akan tetapi pengajian di acara "Rijalul Ansor" kebanyakan membahas mengenai nasionalisme dan kebangsaan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Ansor Kecamatan Wonoayu, yang disebutkan di atas menjadikan Gerakan Pemuda Ansor diterima oleh semua kalangan masyarakat. Karena dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk pelaksanaan kegiatan deradikalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ansor selalu mengedepankan toleransi terhadap sesama, bahkan ketika perayaan hari Raya Natal Banser Ansor selalu ikut dalam pengamanan Gereja-gereja bersama Aparat kepolisian, hal tersebut membuktikan agama Islam sangat menghargai toleransi antar agama. Terkait dengan toleransi sesama Islam, Ansor menghargai perbedaan pemahaman ajaran Islam seperti perbedaan awal puasa Ramadhan, Idul Fitri dan lain-lain.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu

Sudah menjadi hal yang wajar bahwa setiap organisasi dalam menjalankan memanajemen dan menerapkan kebijakan yang telah dibuat untuk setiap kegiatan yang ada dalam organisasi tersebut tentunya tidak bisa selalu sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan, tentu ada halangan atau rintangan yang harus dilewati, hal tersebut juga dirasakan oleh GP Ansor Kecamatan Wonoayu. Adapun faktor tersebut sesuai yang diperoleh dari data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
   a. Karena memang mayoritas dari masyarakat Wonoayu adalah Nahdlatul Ulama (NU) maka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan deradikalisasi Tidak terlalu mengalami kesulitan justru Gerakan Pemuda Ansor mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat dan juga aparat kepolisian.

b. Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Wonoayu juga memiliki fasilitas media sosial yang bisa dijadikan sarana dakwah untuk para pemuda dan dapat menjangkau semua keseluruh wilayah pelosok desa dan dapat dilihat semua masyarakat khususnya para pemuda.
c. Gerakan Pemuda Ansor memiliki struktur kepengurusan mulai dari Pengurus Cabang (PC), Pengurus Anak Cabang (PAC), hingga ranting. Hal tersebut dapat memudahkan manajemen yang digunakan untuk melakukan deradikalisasi karena bisa langsung difokuskan di masing-masing kecamatan bahkan masing-masing desa.
d. Ansor Kecamatan Wonoayu juga memiliki Banser yang memang khusus dibuat untuk penanganan teror dan juga untuk penangkapan teroris yang bekerjasama langsung dengan kepolisian yang ada di Kecamatan Wonoayu.

2. Faktor Penghambat
   a. Berkembangnya pendidikan formal yang terus maju, sehingga para remaja cenderung acuh terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama, yang mengakibatkan remaja menjadi awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dimasuki pemikiran-pemikiran dari paham aliran radikal. Dalam hal ini peran orang tua dalam pengawasan anak sangat penting, dan orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian kepada anak sekaligus memberikan pemahaman bahwa yang terpenting dalam kehidupan bukanlah kesuksesan dunia semata, akan tetapi keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum sangat penting.

b. Masalah kaderisasi biasanya senior kurang bisa mewariskan secara menyeluruh terhadap budaya atau ilmu yang dikuasainya kepada junior sehingga justru dari tahun ke tahun potensi dari organisasi tersebut semakin menurun.
c. Banyak pengurus GP Ansor yang merangkap jabatan, atau bekerja di tempat lain sehingga mengakibatkan kurang bisa fokus dalam pelaksanaan amanat dan tugas yang telah dipercayakan.
d. Dalam kepengurusan biasanya yang aktif hanya orang-orang tertentu.
e. Terbatasnya sumberdaya manusia dan pendanaan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tidak bisa sesuai dengan apa yang telah tersusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR KECAMATAN WONOAYU DALAM DERADIKALISASI KEAGAMAAN

A. Analisis Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu

Secara sempit deradikalisasi agama dapat dimaknai sebagai suatu cara atau proses untuk menghilangkan radikalisasi agama, secara luas bisa dikatakan deradikalisasi agama merupakan segala upaya untuk menetralisir paham-paham radikal dengan melalui pendekatan agama maupun sosial budaya. Sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang agama, GP Ansor Kecamatan Wonoayu tentunya memiliki manajemen dakwah untuk pelaksanaan deradikalisasi agama di Kecamatan Wonoayu, dalam penelitian ini peneliti meninjau beberapa program yang dijadikan sebagai wadah dakwah dalam melaksanakan program deradikalisasi agama yang dibuat oleh GP Ansor Kecamatan Wonoayu di antaranya sebagai berikut:

1. Media Sosial (website, facebook, instagram)

   Media sosial adalah sarana untuk menyampaikan dakwah yang paling efektif kepada masyarakat luas khususnya untuk para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja yang paling gampang terpengaruh oleh berbagai paham dan aliran yang belakangan ini marak mempengaruhi generasi muda. Dalam berkembangnya sarana ilmu dan teknologi, hal tersebut secara tidak langsung menuntut seorang da'i atau lembaga dakwah untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Media informasi yang murah dan dapat menjangkau masyarakat luas adalah medsos, maka dari itu medsos dianggap efektif dalam penyampaian informasi terhadap masyarakat khususnya pemuda, selain itu medsos merupakan alat informasi elektronik yang paling banyak dimiliki masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau pula, terlebih lagi *handphone* saat ini sudah dilengkapi dengan berbagai macam aplikasi di dalamnya, maka dari itu siapa pun dapat mengakses informasi dari *handphone* kapan saja dimana saja dan kapan saja.

Dalam penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah yang dilakukan Oleh GP Ansor Kecamatan Wonoayu sudah sangat tepat, karena dalam sarana dakwah media sosial merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media auditif yang dapat dilihat indera manusia, untuk mendengarkan media sosial seseorang tidak perlu membutuhkan waktu khusus akan tetapi ketika melakukan kegiatan apa pun menilik media sosial masih bisa dilakukan.

2. Program Kewirausahaan

Adanya Islam radikal tentunya sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia khususnya para pemuda yang menjadi generasi penerus dari bangsa ini, islam radikal dianggap berbahaya karena Islam radikal menginginkan Islam menjadi sebuah sistem pemerintahan, sedangkan kita ketahui bersama Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dimana terdapat beraneka ragam budaya, suku dan agama yang tentunya tidak bisa mengikuti sistem agama Islam yang dimiliki oleh kelompok Islam radikal. Dengan menerapkan Islam sebagai sebuah sistem pemerintahan hal itu akan menjadikan ketidakadilan dalam sebuah negara yang masyarakatnya terdiri dari bermacam-macam kepercayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya mencegah berkembangnya paham radikal menjadi berkembang dan ekstrim di Kecamatan Wonoayu, Gerakan Pemuda Ansor selain membuat media sosial sebagai manajemen penyampaian dakwahnya kepada para pemuda yang ada di wilayah Kecamatan Wonoayu, Gerakan Pemuda Ansor juga membuat program kewirausahaan. Program ini dibuat dengan tujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan menumbuhkan jiwa berwirausaha di kalangan kader Gerakan Pemuda Ansor yang ada di Kecamatan Wonoayu. Diharapkan dengan adanya program tersebut, pemuda-pemuda yang ada di Kecamatan Wonoayu dapat memanfaatkan waktu luang yang dimiliki dengan hal-hal yang berhubungan dengan wirausaha dengan demikian para pemuda akan bisa membantu mengangkat perekonomian masyarakat Kecamatan Wonoayu.

Dengan dibuatnya program kewirausahaan, GP Ansor memiliki peran dalam membangun dan menciptakan komunitas atau masyarakat wirausaha dan diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran. Dalam praktiknya, selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pengembangan perekonomian, terbentuknya program ini sebagai media untuk berdakwah, dalam pelaksanaan dakwah deradikalisasi agama yang dilakukan Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Wonoayu. Agenda di dalam program ini antara lain adalah melakukan seminar kewirausahaan, membuat bazar, pelatihan-pelatihan wirausaha dan setiap tahun selalu mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam.

Salah satu faktor mudahnya seseorang terpengaruh paham Islam radikal itu adalah faktor ekonomi, oleh karena itu Gerakan Pemuda Ansor membuat program ini sebagai media untuk pencegahan berkembangnya paham aliran Islam radikal di Kecamatan Wonoayu.

3. Rijalul Ansor

Rijalul Ansor adalah majelis dzikir dan sholawat yang dijadikan sebagai salah satu media dan serangkaian manajemen program pelaksanaan deradikalisasi yang dilakukan oleh GP Ansor Kecamatan Wonoayu. “Rijalul Ansor” dibentuk sebagai sarana untuk proses dakwah dalam upaya menjaga dan mempertahankan paham akidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahlu as-sunnah wa al-jama'ah dan sebagai upaya konsolidasi kyai dan ulama muda GP Ansor khususnya di Kecamatan Wonoayu. Dalam kegiatan "Rijalul Ansor" para ulama memberikan pengetahuan yang mendalam terkait dengan bahaya radikalisasi agama dan penguatan akidah masyarakat Kecamatan Wonoayu, dengan demikian dapat meningkatkan rasa nasionalis medalam diri masyarakat Kecamatan Wonoayu.

Kegiatan "Rijalul Ansor" dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan tempat pelaksanaannya bergilir di semua kecamatan yang ada di Kecamatan Wonoayu, dengan rangkaian acaranya yaitu sholawat bersama dan pengajian akbar yang mendatangkan Ulama-ulama Nahdlatul Ulama, diadakannya lomba parade Agama se-Kecamatan Wonoayu dan juga Akreditasi Masjid. Rijalul Ansor memang dibuat khusus untuk pemuda-pemuda yang oleh karena itu rangkaian acaranya tidak seperti pengajian seperti biasa yang hanya membahas mengenai akhirat, akan tetapi pengajian di acara Rijalul Ansor kebanyakan membahas mengenai nasionalisme dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangsaan, karena GP Ansor menganggap pengetahuan agama belum cukup untuk menjaga dari hal-hal yang terkait dengan radikalisasi agama, selain itu rasa nasionalisme merupakan sebagian dari iman.

Dengan dilakukannya sistem bergilir tempat pelaksanaan Rijalul Ansor, diharapkan nantinya hampir semua lokasi baik yang ada di kota maupun yang ada di pedesaan dapat tersentuh oleh program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh GP Ansor Kecamatan Wonoayu. selain itu ditambah dengan dibuatnya rangkaian acara seperti Lomba Rebana dan Akreditasi Masjid diharapkan agar minat pemuda tentang pentingnya dipertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, karena salah satu tujuan dari paham Islam radikal adalah mengginginkan adanya perubahan tatanan negara dan juga penghilangan tradisi.

4. Pengkaderan di setiap PR (Pimpinan Ranting)

Pengkaderan memiliki peranan penting dalam kelangsungan sebuah organisasi. Karena pengkaderan merupakan suatu pembentukan pemikiran, kepribadian, dan perilaku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan suatu organisasi atau lembaganya. Dalam hal ini GP Ansor dalam upaya deradikalisasi agama juga melakukan pengkaderan terhadap anggota-anggotanya yang dilakukan di setiap PR (Pimpinan Ranting).

Dalam pengkaderan tersebut diberikan pendidikan mengenai Nahdlaul Ulama dan juga nasionalisme, dan diberi pengetahuan tentang bahaya dari paham Islam radikal, dalam pelaksanaan pengkaderan tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali dalam acara kumpul rutinan bulanan di masing-masing PR (Pimpinan Ranting).

Dalam acara tersebut biasanya pengurus GP Ansor Kecamatan Wonoayu di masing-masing PR (Pimpinan Ranting) mengadakan diskusi yang mengundang pembicara dari senior-senior Ansor dimana setiap diskusi tersebut diberikan tema-tema yang menyangkut dengan nasionalisme dan juga keagamaan. Dengan diadakannya diskusi tersebut diharapkan kader-kader GP Ansor dapat berkembang sebagai pemuda yang menganut paham *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* dan terhindar dari paham aliran Islam radikal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari program yang digunakan sebagai manajemen yang diterapkan oleh GP Ansor Kecamatan Wonoayu, peneliti menganalisis bahwa GP Ansor Kecamatan Wonoayu telah mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

Menurut analisis peneliti, Gerakan Pemuda Ansor dalam pengaplikasian fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan dakwah untuk pencegahan adanya radikalisasi agama di Kecamatan Wonoayu sudah sangat baik, akan tetapi menurut peneliti sebaiknya ada tambahan program kegiatan. Yang pertama, pemaksimakan internet sebagai media dakwah, karena saat ini hampir semua orang baik yang ada di kota-kota besar telah memanfaatkan internet hampir dalam semua kegiatan yang mereka kerjakan tentunya Gerakan Pemuda Ansor juga harus memanfaatkan berkembangnya pengetahuan masyarakat terhadap internet itu sendiri.

Yang kedua, perlu adanya pengkaderan yang difokuskan pada IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) karena menurut pengamatan peneliti hampir semua penganut Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal unggul dalam bidang teknologi, dalam hal ini meskipun GP Ansor memegang nilai-nilai mempertahankan tradisi, akan tetapi alangkah lebih baik jika dalam pelaksanaan program deradikalisasi agama selain dengan tujuan mempertahankan tradisi akan tetapi masih diimbangi dengan kemajuan Ilmu pengetahuan teknologi komputer, semisal pendidikan desain grafis. Pendidikan desain grafis dirasa sangat penting karena dengan adanya pendidikan desain grafis tersebut dapat menunjang sarana dakwah pada poin penunjang media visual yang nantinya dapat menciptakan media cetak seperti buletin baliho atau bahkan majalah.

Yang ketiga, menurut pengamatan peneliti, dalam program deradikalisasi perlu diadakan pelatihan jurnalistik atau lomba-lomba menulis yang berisikan tentang bahaya Islam radikal, karena ketika seseorang itu menulis secara tidak langsung pikiran mereka akan terpengaruh sama halnya ketika seseorang membaca. Sama halnya dengan penganut paham Islam radikal GP Ansor seharusnya membuat majalah atau buletin agar dapat mengimbangi strategi dakwah yang dibuat oleh penganut aliran Islam radikal, karena cara dakwah Islam radikal juga dengan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selebaran-selebaran buletin di masjid-masjid, lampu merah, bahkan di pasar-pasar.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Wonoayu

Hampir semua organisasi atau lembaga mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Demikian juga dengan GP Ansor Kecamatan Wonoayu, tentunya tidak bisa selalu sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan, pasti ada halangan atau rintangan yang harus dilewati.

Adapun analisis faktor pendukung dan penghambat tersebut sesuai yang diperoleh dari data di lapangan dapat dianalisis sebagai berikut;

1. Analsisis Kekuatan-Kelemahan

   Karena mayoritas masyarakat Wonoayu itu NU (Nahdlatul Ulama), dalam pelaksanaan deradikalisasi agama tidak terlalu mengalami kesulitan atau bahkan penolakan, justru kebanyakan masyarakat Wonoayu sangat mendukung adanya program deradikalisasi agama yang dibuat oleh Gerakan Pemuda Ansor.

   Akan tetapi karena sasaran dakwah Gerakan Pemuda Ansor adalah pemuda, dan saat ini perkembangan pendidikan formal yang semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maju, sehingga mengakibatkan para remaja cenderung acuh terhadap pendidikan agama, yang mengakibatkan remaja menjadi awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dimasuki pemikiran-pemikiran dari paham aliran radikal.

Di sisi lain GP Ansor memiliki struktur kepengurusan mulai dari Pengurus Cabang (PC), Pengurus Anak Cabang (PAC), hingga ranting. Hal tersebut dapat memudahkan manajemen yang digunakan untuk melakukan deradikalisasi karena bisa langsung difokuskan di masing-masing kecamatan bahkan masing-masing desa dan GP Ansor juga didukung oleh fasilitas media sosisal, yang dapat dijadikan sebagai sarana media dakwah. Akan tetapi banyaknya *double job* oleh masing-masing pengurus dan terbatasnya sumber dana mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program deradikalisasi agama, menurut analisis peneliti seharusnya pengurus GP Ansor bekerja secara profesional dan proporsional.

2. Analisis Peluang-Ancaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GP Ansor memiliki kader-kader yang menjabat diposisi yang strategis seperti KPU, Kemenag dan KUA, tentunya dapat dijadikan sebagai peluang untuk kemaslahatan Ansor, baik secara finansial maupun aspek lain. Akan tetapi saat ini telah muncul paham materialisme, yang apabila diwaspadai dengan saksama akan menyeret kader-kader GP Ansor ke dalam politik praktis yang tentunya tidak sesuai dengan faham *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*.

Di sisi lain GP Ansor memiliki media sosial dan juga program kewirausahaan yang bisa dijadikan peluang untuk pendanaan dalam kegiatan untuk program deradikalisasi, dengan cara pencarian sponsor atau iklan untuk media sosial dan pemanfaatan peluang usaha.

Jika dianalisis dari segi ancaman, perkembangan teknologi yang semakin maju memungkinkan seseorang menggunakan kemajuan tersebut sebagai sarana kejahatan seperti video porno dan penipuan dalam jual beli online, terlebih lagi paham Islam radikal yang memang pengetahuan terhadap teknologi lebih maju dapat mengakibatkan kader-kader Ansor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh kedalam ideologi mereka. Oleh karena itu sikap antisipatif harus senantiasa dilakukan, dan pengontrolan kader-kader harus terus ditingkatkan agar ancaman-ancaman yang muncul dapat diatasi.

Pada akhirnya, kekuatan-kelemahan, peluang-ancaman dan tantangan yang ada pada GP Ansor Kecamatan Wonoayu sejatinya merupakan keadaan nyata, yang harus dihadapi dalam menata dan memperjuangkan ideologi yang berlandaskan *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* dalam rangka mencegah adanya radikalisasi agama di Kecamatan Wonoayu. Oleh karena itu faktor-faktor baik itu yang bersifat positif atau negatif haruslah dapat dicermati sehingga dari faktor-faktor tersebut dapat dirumuskan menjadi sesuatu yang bisa diharapkan, agar visi, misi dan tujuan GP Ansor Kecamatan Wonoayu dapat tercapai.

Berpijak pada analisis di atas, penulis menyederhanakannya melalui tabel analisis SWOT sebagai berikut:

No	**Kekuatan** ***Strength***	**Kelemahan** ***Weaknesses***	**Peluang** ***Opportunities***	**Ancaman** ***Threats***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Memiliki struktur kepengurusan dari Cabang hingga Ranting	Kurangnya komunikasi, koordinasi dan konsolidasi antar tingkatan pengurus	Masyarakat di Kecamatan Wonoayu mayoritas NU	Pendidikan formal dan perkembangan iptek yang pesat, sehingga cenderung menggerus minat belajar agama
2	Memiliki fasilitas media sosial	Yang aktif hanya beberapa dan cenderung orang-orang tertentu	Memiliki kuantitas kader yang banyak dan mumpuni	Banyaknya penduduk pendatang di Wonoayu
3	Memiliki majelis taklim seperti Rijalul Ansor	Banyak pengurus yang merangkap jabatan	Kader-kader atau senior banyak yang menduduki posisi strategis dalam pemerintahan	Masuknya radikalisasi melalui pendidikan formal atau sekolah
4	Memiliki kantor kesekretariatan untuk berhimpun dan merencanakan agenda dan kegiatan	Senior kurang bias mewariskan ilmu dan pengalaman secara menyeluruh	Memiliki sumber daya kader yang tergabung dalam Barisan Ansor Serbaguna (banser)	Kecamatan Wonoayu terletak di dekat perkotaan yang notabenenya rawan isu-is radikal

Tabel di atas membuktikan bahwa peluang dan kekuatan yang dimiliki Gerakan Pemuda Ansor Wonoayu lebih kuat dari pada kelemahan dan ancamannya, maka dari itu hal yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan semua peluang dan kekuatan agar program deradikalisasi agama di Kecamatan Wonoayu dapat tercapai sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya, karena tanpa memaksimalkan peluang dan kekuatan tentunya sangat sulit mencapai tujuan dari program yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semua alam semesta karena ajaran-ajarannya senantiasa membawa damai bagi semua umat manusia dan alam semesta yang ada di bumi ini. Akan tetapi jika kehadiran Islam justru malah menjadi suatu hal yang menakutkan dan membahayakan, karena ada suatu kelompok yang berdalih memperjuangkan agama Islam atau jihad, yang dalam praktiknya justru hanya menggunakan pemikiran berdasarkan apa yang dianggap kelompok tersebut benar tanpa memikirkan aspek kemanusiaan dan sebagainya.

Sesuai hasil penelitian tentang peran GP Ansor dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di Kecamatan Wonoayu sebagaimana data yang diperoleh peneliti di lapangan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Radikalisme yang terjadi di Kecamatan Wonoayu lebih menyasar kaum muda yg umumnya sangat rentan dan mudah diprovokasi. Dalam tindakan praktis, radikalisasi diselipkan melalui pendidikan formal maupun non formal dengan pola kajian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian yang cenderung ternilai negatif dari segi isi dan materinya.

2. Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam melakukan perubahan sosial kegamaan di Kecamatan Wonoayu adalah dengan upaya membuat kegiatan yang berhubungan dengan anak muda dan tetap menerapkan nilai-nilai nasionalisme, kegiatan yang dilakukan sebagai sarana perubahan tersebut yaitu, membuat dan memanfaatkan media sosial berupa website, facebook, dan instagram, merancang program kewirausahaan yang meliputi kegiatan seminar wirausaha, mengadakan bazar, mengadakan pelatihan-pelatihan, melakukan pengkaderan di tataran cabang, anak cabang, sampai ranting, dan mengadakan kegiatan Rijalul Ansor dan ngaji kebangsaan. Di dalam pelaksanaan setiap kegiatannya, GP Ansor selalu menanamkan nilai-nilai paham *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* dan mengedepankan toleransi serta meneladani budaya yang telah ada kepada kader-kader Ansor.
3. Pada proses realisasi program kerjanya, GP Ansor Kecamatan Wonoayu tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan, terdapat beberapa faktor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhinya. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Karena mayoritas masyarakat Wonoayu adalah kaum Nahdliyin (Nahdlatul Ulama), maka dalam pelaksanaan program kerja utamanya terkait keagamaan, tidak terlalu mengalami kesulitan atau bahkan penolakan, justru kebanyakan masyarakat Wonoayu sangat mendukung adanya program-program keagamaan yang dibuat oleh Gerakan Pemuda Ansor.

Di sisi lain, Gerakan Pemuda Ansor Wonoayu juga memiliki fasilitas media sosial yang bisa dijadikan sarana dakwah untuk para pemuda dan dapat menjangkau ke seluruh wilayah Kabupaten Sidoarjo dan dapat dilihat semua masyarakat khususnya para pemuda, tentunya pemuda akan lebih tertarik mengikuti informasi dari media sosial ketimbang harus ke pengajian.

b. Faktor Penghambat

Berkembangnya pendidikan formal yang terus maju, dan teknologi pengetahuan yang kian jauh pesat menjadikan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utamanya remaja dan pemuda cenderung acuh terhadap pendidikan agama, yang mengakibatkan remaja menjadi awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dijejali dengan pemikiran-pemikiran dari paham radikal, selain itu banyaknya merangkap jabatan oleh masing-masing pengurus dan terbatasnya sumber dana mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program-program sosial keagamaan.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa catatan guna diadakan perbaikan, hal tersebut menyangkut manajemen organisasi dalam upaya melakukan perubahan sosial keagamaan yang dilakukan oleh GP Ansor di Kecamatan Wonoayu, dengan melakukan pengkajian dan pemahaman yang mendalam, maka penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. GP Ansor seharusnya membuat pengkaderan yang difokuskan dalam bidang teknologi informasi dan internet agar nantinya dalam pelaksanaan programnya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sesuai dengan perkembangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan teknologi pada saat ini, selain itu membuat pelatihan jurnalistik dan desain grafis agar nantinya bisa menggunakan media cetak sebagai sarana dakwah, seperti buletin, majalah dan buku-buku.

2. Dalam penerapan manajemen hendaknya GP Ansor Kecamatan Wonoayu mengelola secara profesional dan baik. Adanya dobel jabatan dan sifat egoisme individu harus dihilangkan, hal tersebut dimaksudkan agar apa yang menjadi visi dan misi GP Ansor dapat tercapai, khususnya dalam pelaksanaan program keagamaan. Karena pemuda adalah calon penerus bangsa yang harus dijaga dan didampingi agar tidak terpengaruh kedalam aliran Islam radikal.

C. Penutup

Pada akhirnya penulis senantiasa memanjatkan rasa syukur yang terdalam kepada Allah SWT, atas rahmat yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak, terutama pembimbing yang dengan penuh keikhlasan telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penuh kebesaran hati, penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi tercapainya perbaikan dan kesempurnaan. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan barokah khususnya bagi para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 2000. *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan KeIslaman.* Jakarta: Media Pustaka.

Al-Faruqy, Ismail Raji. 1984. *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*. Lahore: Idarah Adabaiti.

Amirsyah. 2012. *Meluruskan Salah Faham Terhadap Deradikalisasi: Pemikiran, Konsep, dan Strategi Pelaksanaan*. Jakarta: Grafindo Hazanah Ilmu.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arnizun, Hartomo. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asfar, Muhammad. 2003. *Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*. Surabaya: Pusat Studi Demokrasi dan HAM (PusDeHAM).

Benfort, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*, Judul asli; *Ideology, Frame Resonance and Participant Mobilization*. Yogyakarta: Resist Book.

Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota: Berfikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fachruddin, Fuad. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Fadhilah, Amir. 2008. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

Golose, Petrus Reindhard. 2009. *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu kepolisian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Hasan, Noordin. 2009. *Transnational Islam In Indonesia, Transnational Islam In Southeast Asia: Movements, Networks, and Conflict Dynamics*. Washington: The National Bureau of Asian Research.

Hidayatullah, Syarif. 2010. *Islam: Aliran dan Paham Islam yang ada di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jahroni, Janjang. 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Karwadi. 2014. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam", Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014.

Khairul, Ahmad. 2003. *Pesantren Mencetak Kader-kader Teroris?* Semarang: Majalah Justisia.

Khamami, Zalda. 2002. *Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.

Kholiluddin, Tedy. 2005. *Gelombang Neo Wahabisme*. Semarang: Jurnal Justisia Edisi 28.

Naharong, Abdul Muis. 2013. "Terorisme Atas Nama Agama", Jurnal Refleksi, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013.

Qardhawi, Yusuf. 2004. *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Era Intermedia.

Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Rogers, Evertt. 2003. *Diffusion Innovations.* New York: Free Press.

Rohman, M. Najibur. 2008. *Islam, Barat dan Transnasional*. Semarang: Jurnal Justisia Edisi 32.

Rubaidi, A. 2010. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Jateng: PWNU Jawa Tengah.

Sabirin, Rahimi. 2004. *Islam dan Radikalisme*. Jakarta: Athoyiba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiadi, Elly M., dkk,. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung, Alfabeta.

Sihabudi, Riza, dkk. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPPI Pers.

Siregar, Eddie. 2012. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: MPR RI.

Sitompu, Einar M. 1996. *NU dan Pancasila*. Jakarta: LKiS.

Soekanto, Soerjono. 1994. *Max Weber: Konsep-konsep Dasar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumbullah, Umu. 2010. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Jakarta: BALITKAN RI.

Susanto, Astrid. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bintang Cipta.

Susanto, Hari. 2014. *Generasi Muds Excelent*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Tarrow, Sidney. 1998. *Power in Movement: Social Movements, Collective Action, and Politics*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Umar, Ahmad Rizky M. 2010. “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia” dalam Jurnal Sosial dan Ilmu Politik, Vol 14, No. 2, November, 2010.

Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubaedi. 2007. *Islam Benturan dan Antarperadaban*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id